

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOTAK BACA  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS  
WACANA NARATIF BAHASA INDONESIA PADA MURID  
KELAS V SDI MANGASA KECAMATAN SOMBA OPU  
KABUPATEN GOWA**

*THE APPLICATION OF FREADING SQUARE LEARNING MODEL  
IN IMPROVING STUDENTS' ABILITY IN READING INDONESIAN  
NARRATIVE TEXT AT THE FIFTH GRADE STUDENTS OF  
SDI MANGASA, SOMBA OPU DISTRICT,  
GOWA REGENCY*



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2012**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOTAK BACA  
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS  
WACANA NARATIF BAHASA INDONESIA PADA MURID  
KELAS V SDI MANGASA KECAMATAN SOMBA OPU  
KABUPATEN GOWA**

*THE APPLICATION OF FREADING SQUARE LEARNING MODEL  
IN IMPROVING STUDENTS' ABILITY IN READING INDONESIAN  
NARRATIVE TEXT AT THE FIFTH GRADE STUDENTS OF  
SDI MANGASA, SOMBA OPU DISTRICT,  
GOWA REGENCY*



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2012**

# TESIS

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOTAK BACA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA TEKS WACANA NARATIF BAHASA INDONESIA PADA MURID KELAS V SDI MANGASA KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Yang Disusun dan Diajukan oleh

**ROSMINI**

Nomor Induk Mahasiswa : 04.05.497.2010

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
Pada Tanggal 12 Desember 2012

**Menyetujui  
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.

Dr. Munirah, M.Pd.

**Mengetahui,**

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah  
Makassar

Ketua Program Studi  
Magister Pendidikan Bahasa dan  
Sastra Indonesia

Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.  
NBM : 988 463

Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
NBM : 922 699

## HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran Kotak Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Wacana Naratif Bahasa Indonesia pada Murid Kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : **Rosmini**

NIM : 04.05.497.2010

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada Tanggal 12 Desember 2012 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd.) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 12 Januari 2013

Tim Penguji

**Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M.Pd.**  
(Ketua /Pembimbing/Penguji)

**Dr. Munirah, M.Pd.**  
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

**Prof. Dr. H. Kamaruddin, M.A**  
(Penguji )

**Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum.**  
(Penguji)

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ROSMINI**  
NIM : 04.05.497.2010  
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran Kotak Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Wacana Naratif Bahasa Indonesia pada Murid Kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang penulis buat adalah benar karya sendiri.

Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, atau plagiat, maka saya bersedia dituntut secara hokum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, Januari 2013

Berjanji,

METERAI  
TEMPEL

C8869AEF922684662

6000  
ENAM RIBU RUPIAH

ROSMINI



## PRAKATA

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan ke hadirat Allah subhanahu wa taafa berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Kekhususan Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan dalam bentuk bimbingan, petunjuk, saran, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. H. M. Ide Said D.M., M. Pd. sebagai komisi pembimbing I dan Dra. Munirah, M. Pd. komisi pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini. Selanjutnya, ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. H. Kamaruddin, M. A. sebagai penguji I dan Dr. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. penguji II yang telah memberikan kritik, masukan, saran, dan arahan demi kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar beserta staf, yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis, baik pada waktu mengikuti perkuliahan, penelitian,

maupun pada saat penulisan tesis. Ucapan terima kasih pula kepada seluruh dosen dan Ketua Prodi. Kekhususan Bahasa Indonesia yang telah membekali penulis berbagai pengetahuan selama perkuliahan sampai pada hasil penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah beserta guru dan staf yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh keluarga yang senantiasa setia mendoakan penulis agar dapat meraih kesuksesan. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat terhadap pengembangan bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca. Semoga bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapatkan pahala dari Allah swt.

Makassar, Desember 2012

Penulis,

## ABSTRACT

**ROSMINI. 2012.** Application of Reading Box Learning Model in Improving Grade V Students' Reading Ability in Narrative Text of Indonesian Discourse at SDI Mangasa, Somba Opu District, Gowa Regency. Thesis. Supervised by M. Idea Said D.M. and Munirah.

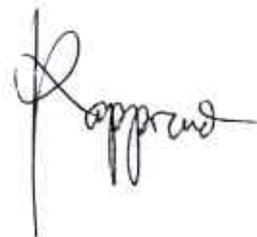
The purpose of the research was to describe the planning, implementation, and evaluation of the application of the box model in improving grade V students' reading comprehension skills in narrative texts of Indonesian discourse, Somba Opu District Gowa Regency.

The approach used in this study was a qualitative approach. This type of research was a classroom action research. This research was conducted at fifth grade, academic year 2012/2013. The instruments used were observation, test, and recording tool. Data analysis technique of this research was descriptive qualitative.

The research findings were (1) Planning of applying of box model in improving reading comprehension skill of fifth grade students in narrative text of Indonesian discourse at SDI Mangasa Somba Opu District Gowa in I cycle was categorized less because the planning was not as the the reading box model pattern as well as the support methods in the application. In cycle I, planning was categorized well with the integration of various learning methods in the application of the box model so that the process and the results of students' reading increased. (2) The implementation of reading box model in improving reading comprehension skills of fifth grade students in narrative text of Indonesian discourse at SDI Mangasa Somba Opu Subdistrict Gowa District in cycle I had not been done well. Teachers had not applied the reading box model based on procedure so that the learning process was not maximized. In cycle II, the application of the reader model was already based on the procedure and can be applied by the teachers without significant constraints. These contributed on increasing activity of students in reading. (3) The result of evaluation on the application of reading box model in improving reading comprehension skill of fifth grade students in narrative text of Indonesian discourse at V SDI Mangasa of Somba Opu Sub-district of Gowa Regency from every cycle had improved significantly. The average students' achievement score increased by 13.94% from the

previous score that 67.31 to 81.25. The average of students' activity at cycle I was 24.48% and increased at cycle II was 76.19%.

*Keywords : Reading box model, Narrative text*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT KETERANGAN PERBAIKAN TESIS	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	13
A. Tinjauan Pustaka	13
B. Kerangka Pikir	41
C. Hipotesis Tindakan	43
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis dan Desain Penelitian	44
B. Definisi Istilah	45
C. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian	46

D. Prosedur Pelaksanaan	46
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Pengumpulan Data	52
G. Teknik Analisis Data	53
H. Indikator Keberhasilan	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan Hasil Penelitian	92
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	97
A. Simpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	103



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Standar kompetensi kebahasaan di sekolah dasar diklasifikasi ke dalam empat aspek, yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan itu menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun tertulis sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa sangat penting. Pengetahuan keterampilan membaca sangat perlu diketahui, baik oleh guru maupun oleh murid. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sebagai gabungan berbagai proses dapat berdampak positif terhadap strategi belajar-mengajar. Membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Setiap guru bahasa harus dapat membantu dan membimbing para pelajar untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan dalam membaca. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan membaca.

Penguasaan keterampilan membaca, seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa yang lainnya, mengalami suatu proses perkembangan. Membaca menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan khusus, dan pembelajaran dan

bimbingan langsung. Oleh karena itu, pembaca harus dapat menangkap pikiran atau gagasan yang dikemukakan atau disampaikan oleh penulis. Hanya saja tidak semua pembaca dapat menangkap agasan atau pokok pikiran yang disampaikan oleh penulis. Sering kali pembaca kesulitan menentukan pokok pikiran dan pikiran penjelas yang terdapat pada sebuah tulisan sehingga sang pembaca kadang kala keliru atau tidak dapat menangkap gagasan dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Hal ini sangat terkait dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam membaca.

Finochiaro dan Bonomo (dalam Tarigan, 1985: 11) menyatakan bahwa membaca dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat yang terdapat dalam hal yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa *reading is bringing meaning to and getting meaning from printed organization written material* 'memetik atau memahami makna yang terkandung di dalam bahasa tertulis'. Seiring dengan hal tersebut para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda editor yang sama yang telah mereka tanggapi sebelumnya.

Harjasujana dan Mulyati (1997: 52) mengemukakan bahwa dewasa ini ada yang beranggapan bahwa dengan membaca lambat pemahaman seseorang terhadap sesuatu yang dibaca akan semakin baik. Kegiatan memahami bacaan pada hakikatnya sama dengan kegiatan memahami pembicaraan (tuturan lisan).

Dalam mengajarkan membaca, anak-anak yang menggunakan metode pengalaman bahasa, bahan bacaan harus berasal dari kanak-kanak itu sendiri agar jalan pikiran dan kata-katanya berasal dari pengalaman bahasa mereka. Jika perlu, yang dibaca itu cerita dari mulut si anak yang ditulis oleh gurunya. Dengan demikian, ketika membaca, anak-anak merasa sungguh-sungguh hidup di alam mereka sendiri dan merasa akrab dengan apa yang dibaca.

Membaca merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang kependidikan maupun nonkependidikan. Kepandaian membaca merupakan suatu keterampilan khusus bagi seseorang agar dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari buku atau media cetak lainnya. Tanpa membaca, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang ingin diketahui dari sumber informasi. Membaca merupakan interaksi antara pembaca dan penulis. Meskipun tidak secara langsung, interaksi itu bersifat komunikatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa membaca pemahaman sangat penting dalam berbagai aspek karena membantu pembaca memahami pesan dan informasi, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Sesuai dengan uraian sebelumnya dapat pula dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan membaca pemahaman seseorang, maka semakin tinggi pula hasil dan prestasi belajar yang dicapai. Hal ini dinyatakan karena hasil dan prestasi belajar diperoleh melalui sebuah pembelajaran yang di dalam terdapat proses memahami pesan dan informasi.

Semakin tinggi tingkat pemahaman tersebut, hasil, dan prestasi yang diperoleh akan lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar, pengetahuan tentang keterampilan membaca sangat perlu diketahui, baik oleh guru maupun oleh murid. Pengetahuan tentang keterampilan membaca sebagai gabungan berbagai proses dapat berdampak positif terhadap strategi belajar-mengajar. Membaca sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertujuan. Tentu saja, pengalaman anak didik pun ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan membaca.

Keterampilan membaca telah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu, baik dan para ahli linguistik maupun dari kalangan mahasiswa. Kemampuan membaca seseorang merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Selanjutnya, Mc Laughlin dan Allen (dalam Rahiem, 2005: 3) menyatakan bahwa prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca, antara lain: (1) pemahaman merupakan proses konstruksi, (2) keseimbangan kemahiran adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman, (3) guru membaca yang profesional (unggul) mempengaruhi belajar murid, (4) pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca, (5) perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Anderson (dalam Rahiem, 2005: 4) yang menunjukkan bahwa murid membangun pengetahuan dengan menghubungkan pengetahuan dengan pengetahuan yang telah diketahuinya. Dalam membaca, konsep ini direfleksikan pada perkembangan belajar yang didasarkan skema yang meyakini bahwa belajar terjadi apabila informasi baru diintegrasikan dengan sesuatu yang diketahui seorang murid yang mempunyai lebih banyak pengalaman dalam sesuatu tertentu, lebih mudah membuat hubungan antara sesuatu yang diketahuinya dengan apa yang akan dipelajarinya. Selanjutnya, model pembelajaran pemahaman sebenarnya lebih dari keseimbangan antara kesempatan belajar, menghubungkannya, dan mengintegrasikannya. Keseimbangan kemahiraksaraan memilih dimensi kognitif sosial dan afektif serta mempromosikan urutan berpikir, interaksi tanggapan pribadi, dan pemahaman yang lebih tinggi.

Salah satu penetapan kegiatan membaca di SD pada mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu membaca segala bahan ajar/materi pelajaran. Bahan ajar merupakan sarana, bahan, dan materi pencapaian pembelajaran. Bahan ajar bahasa Indonesia di SD sangat banyak, ada yang berbentuk cetak dan noncetak. Bahan ajar bahasa Indonesia di SD yang banyak itu diharapkan mampu dibaca dan dipahami oleh murid dengan baik.

Salah satu bahan ajar bahasa Indonesia di SD yang harus mampu dipahami oleh murid sesuai dengan kompetensi dasar (KD) pada semester ganjil, yaitu membaca pemahaman bahan ajar yang berciri naratif. Naratif merupakan bahan bacaan yang sulit dipahami oleh pembaca. Naratif isinya menceritakan suatu kejadian

atau peristiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli bahasa yang menyatakan bahwa naratif adalah karangan yang bersifat subjektif isinya bergantung pada selera pengarang. Maksudnya, sekalipun karangan itu bersumber dari suatu kenyataan, misalnya biografi, tetapi materi naratif dan penyusunannya tidak terlepas dari keinginan pengarang.

Pembelajaran membaca teks wacana, khususnya naratif penting diterapkan secara rutin di SD. Hal ini bertujuan mengakrabkan murid terhadap bahan bacaan yang berciri naratif. Selain itu, pembelajaran membaca bahan ajar naratif sangat perlu karena materi ini merupakan salah satu materi inti dan selalu ada pada setiap semester.

Penting dan besarnya manfaat membaca teks wacana bagi murid sehingga sepatasnya dibiasakan dan dimotivasi agar murid berminat dan mampu membaca bahan ajar yang berciri naratif. Sejalan hal tersebut, salah satu upaya yang ditempuh untuk membina dan mengembangkan keterampilan membaca teks wacana naratif adalah meningkatkan frekuensi pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran membaca teks wacana naratif sudah lama diterapkan di sekolah-sekolah, termasuk di SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Akan tetapi, hasil yang dicapai kadang belum memuaskan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu sarana, sistem pembelajaran yang diterapkan, dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil pembelajaran membaca bahan ajar naratif di sekolah ini masih bervariasi, bergantung kondisi pribadi murid. Adapun tuntutan kurikulum yang

berlaku saat ini, yaitu murid diharapkan mampu menguasai keterampilan berbahasa dengan menerapkan standar penilaian rata-rata 70 (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Berdasarkan observasi peneliti di kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa bahwa hasil belajar membaca teks wacana naratif murid yakni 15 murid di antaranya mendapatkan nilai 55,5, sebanyak 10 murid nilai 60, dan sebanyak 10 murid nilai 70. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh murid adalah 55,51 dan sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu 65. Bukan hanya hasil belajar yang rendah, melainkan juga aktivitas belajar murid juga sangat rendah. Hasil aktivitas murid dalam membaca teks wacana naratif sangat rendah seperti tertera di atas yang disebabkan oleh beberapa faktor, faktor penyebabnya adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam mengolah pembelajaran yang menarik bagi murid, serta kurangnya kemampuan murid tentang cara membaca teks wacana naratif yang baik dan benar sesuai dengan aspek membaca teks wacana naratif.

Melihat kondisi tersebut di atas, peneliti berusaha memberikan solusi alternatif dalam pembelajaran membaca agar permasalahan dan kendala pada murid dan guru dapat teratasi. Solusi yang akan diterapkan dalam pembelajaran khususnya membaca adalah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi dan kreatif agar murid tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Model yang dimaksud adalah kotak baca.

Model kotak baca sering disebut sebagai kotak manfaat. Artinya, terminal untuk berhenti sejenak setelah melakukan kegiatan membaca. Wujud kotak manfaat

berupa ajakan untuk merenungkan hal-hal yang sudah diperoleh dari proses membaca (Hernowo, 2003: 11). Selanjutnya, Hernowo (2003: 11) menambahkan bahwa kotak baca yang paling kentara diletakkan di setiap akhir bab. Pembaca diajak untuk “mengikat makna” tentang sesuatu yang dibaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terinspirasi melakukan penelitian dengan harapan dapat memecahkan masalah (*problem solving*) dalam pembelajaran membaca teks wacana naratif. Penelitian yang diharapkan dapat mengungkap hal tersebut berjudul: Penerapan Model Pembelajaran Kotak Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Wacana Naratif Bahasa Indonesia pada Murid Kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hal ini dilakukan berdasarkan data empiris bahwa penelitian yang relevan masih kurang dilakukan. Peneliti sebelumnya, yaitu Aisyah (2009) dengan judul: Meningkatkan Minat Baca Melalui Media Gambar Murid Kelas II SD Negeri Mangasa Kota Makassar”. Selanjutnya, dilakukan oleh Niar (2010) dengan judul “Keefektifan Metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Bahan Ajar Narasi Murid SMK Negeri 6 Makassar.” Rosmiati (2011) dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Literal melalui Strategi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) bagi Murid Kelas VI SDN Melayu Muhammadiyah Kecamatan Wajo Kota Makassar.” Tulisan dalam bentuk jurnal yang relevan, yakni “Peningkatan Keterampilan membaca Teks melalui Metode Permainan Bahasa di kelas I SD Kalitengah 01 Kabupaten Blitar” oleh Ningtyas (2011). Selanjutnya, Ouda (2011)

dengan judul “Media Pembelajaran Interaktif dengan Pinranti Lunak Presentasi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca.” Dalam kedua jurnal tersebut disimpulkan bahwa metode permainan bahasa dan media interaktif efektif diterapkan dalam pembelajaran membaca teks wacana.

Adapun penelitian keterampilan membaca teks wacana naratif dengan model kotak baca perlu diperkaya dengan meneliti masalah-masalah yang relevan.

Peneliti mengangkat masalah ini dengan pertimbangan: (1) setiap jenjang dan tingkat pendidikan mempunyai hak yang sama untuk diteliti; (2) murid kelas V harus dibekali yang cukup tentang membaca. Artinya, pembaca mampu memahami makna apa adanya sesuai dengan makna simbol-simbol bahasa yang ada dalam bacaan; (3) model kotak baca yang digunakan agar murid selalu aktif dan menciptakan suasana pembelajaran yang kooperatif, bersosial, dan meningkatkan kerja sama serta tanggung jawab murid. Selain itu, untuk menambah wawasan tentang pembelajaran membaca teks wacana naratif dengan menggunakan model kotak baca perlu dilakukan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia serta hasil penelitian ini dapat dijadikan verifikasi dan menambah kepustakaan tentang hasil penelitian tentang keterampilan membaca bahan ajar naratif.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
3. Bagaimanakah hasil penilaian penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan:

1. perencanaan penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa;
2. pelaksanaan penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa;
3. hasil penilaian penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat untuk teoretis, dapat dijadikan acuan dan teori baru tentang penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Bagi murid, yaitu mengembangkan kemampuan membaca pemahaman naratif melalui model kotak baca.
- b. Bagi guru yaitu memberikan sumbangan pemikiran kepada guru-guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam hal penerapan model kotak baca pada pembelajaran membaca pemahaman; memberikan sumbangan pemikiran yang berharga bagi pengembangan metodologi pembelajaran, pengembangan minat, dan kemampuan murid.
- c. Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam menulis karya tulis yang relevan.

- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan sumber daya manusia di SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Model Kotak Baca dalam Pembelajaran Membaca Teks Naratif

###### a. Pengertian Model Pembelajaran

Pembelajaran melibatkan murid, guru, serta komponen pendukung lain. Dalam pelaksanaannya di sekolah proses pembelajaran harus dijalankan secara terencana dan sesuai dengan kondisi serta tujuannya. Pengertian pembelajaran menurut Syafaruddin dan Nasution (2005:76) bahwa: "suatu proses mengarahkan anak didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotor) menuju kedewasaan".

Selanjutnya, "pembelajaran adalah proses interaksi, baik interaksi antara murid maupun interaksi murid dengan guru, bahkan interaksi antara murid dengan lingkungan" (Sanjaya, 2010:198). Nurochmah (2005:20) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan utama sekolah, yang dalam pelaksanaannya sekolah diberi kebebasan memilih strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, peserta didik, guru, serta kondisi nyata sumberdaya yang tersedia dan siap didayagunakan di sekolah. Pemilihan dan pengembangan strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran hendaknya berpusat pada karakteristik peserta didik (*student centered*),

agar dapat melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Pembelajaran harus menekankan pada praktik, dengan pendayagunaan masyarakat dan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar.

Dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran, ada dua macam kegiatan yang harus dilaksanakan yaitu mengelola sumber belajar, dan melaksanakan peran sebagai sumber belajar itu sendiri. Sebagai manajer, guru memiliki empat fungsi umum yaitu: 1) merencanakan tujuan belajar, 2) mengorganisasikan berbagai sumber belajar untuk mewujudkan tujuan belajar, 3) memimpin yang meliputi memotivasi, mendorong, dan menstimulasi murid, dan 4) mengawasi segala sesuatu, apakah sudah berfungsi sebagaimana mestinya atau belum dalam rangka pencapaian tujuan (Sanjaya, 2010:23).

Pembelajaran diartikan pula sebagai berikut: (1) Pembelajaran adalah suatu yang dilaksanakan secara sistematis yang setiap komponennya saling berpengaruh. (2) Pembelajaran adalah usaha guru yang bertujuan untuk menolong murid belajar, dimana pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang mempengaruhi terjadinya belajar murid. (3) Pembelajaran adalah suatu lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya belajar murid. (4) Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang dengan optimal (Haling dkk., 2004:9).

Menurut kamus umum bahasa Indonesia, pembelajaran merupakan jalannya kegiatan belajar murid dan mengajar guru. Suatu pembelajaran akan berdaya guna bila guru menggunakan berbagai prinsip termasuk menumbuhkan adanya saling

percaya antara guru dan anak didik, terutama memperhatikan kebutuhan individu anak didik agar tidak mengganggu belajarnya. Pada dasarnya pembelajaran dilangsungkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan hal ini bisa terlaksana dengan baik jika didukung oleh empat unsur yaitu: tujuan, bahan pelajaran, metode, alat (media) dan penilaian.

Untuk mengatasi berbagai problematika dalam pelaksanaan pembelajaran, tentu diperlukan model-model pembelajaran yang dipandang mampu mengatasi kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar dan juga kesulitan belajar peserta didik. Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain, (2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses visualisasi sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati, (3) suatu sistem asumsi dan data yang dipakai untuk menggambarkan secara matematis suatu objek atau peristiwa, (4) suatu desain yang disederhanakan dan suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan, (5) suatu deskripsi dan suatu sistem yang mungkin atau imajiner, dan (6) penyajian yang diperkecil agar menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.

Sanjaya (2010: 9) menyatakan bahwa model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dan dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model mengajar dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan

pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model mengajar menurut Joyce dan Well (1992: 13) adalah suatu deskripsi dan lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus, desain unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku pelajaran, buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Sebab model ini menyediakan alat belajar yang diperlukan bagi murid. Hakikat mengajar (*teaching*) menurut Joyce dan Well adalah membantu para pelajar memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan belajar bagaimana cara belajar. Hasil akhir atau hasil jangka panjang dan mengajar adalah kemampuan murid yang tinggi untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif di masa yang akan datang. Model mengajar tidak hanya memiliki makna deskriptif dan kekinian, tetapi juga bermakna prospektif dan berorientasi ke masa depan.

Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Wardhani, 1995: 36), model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran. Pedoman itu memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan dan penggunaan model pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan murid selama belajar. Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran, diharapkan adanya perubahan dan mengingat

(*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) ke arah berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dan metode ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dan dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkonstruksinya pengetahuan murid.

Lebih lanjut Ismail (2003) menyebutkan bahwa istilah model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus, yaitu: (1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh penciptanya, (2) tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut berhasil, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

#### **b. Kotak Baca**

Kotak baca sering disebut sebagai kotak manfaat. Artinya, terminal untuk berhenti sejenak setelah melakukan kegiatan membaca. Wujud kotak manfaat berupa ajakan untuk merenungkan hal-hal yang sudah diperoleh dari proses membaca (Hernowo, 2003: 11).

Selanjutnya, Hernowo (2003: 11) menambahkan bahwa kotak baca yang paling kentara diletakkan di setiap akhir bab. Pembaca diajak untuk “mengikat makna” tentang sesuatu yang dibaca. Kemudian juga kadang diletakkan secara tersamar di sela-sela halaman, yaitu dengan memuat deretan kata-kata yang bertenaga atau bermakna yang dicuplik dari pemikiran seorang pakar yang kompeten di bidangnya. Atau, kadang pula, kata-kata itu merupakan penekanan sekaligus pengulangan yang diambil dari halaman-halaman buku di dekat atau di sebelahnyanya.

Konsep kotak baca yakni berhenti sejenak untuk mengistirahatkan otak merupakan kegiatan yang sangat penting dalam belajar, khususnya, dalam konteks membaca buku, bukan dengan menghentikan sejenak bekerjanya otak dalam bekerja atau mengolah informasi, memungkinkan otak melakukan *recovery* (pemulihan-kembali kekuatannya). “Kotak manfaat” atau kotak baca dapat disebut sebagai semacam alarm yang mengingatkan setiap pembaca buku bahwa ketika membaca sederetan teks, harus dapat memetik manfaat. Sebab apabila tidak dapat memetik manfaat, ada kemungkinan pembacaan teks berikutnya akan membosankan.

Model kotak baca ini dibuat dalam bentuk yang bervariasi seperti segi empat panjang, kuadrat, dan kotak hiasa dengan warna yang bervariasi. Kotak baca ditempatkan boleh pada setiap paragraph (bagian bawah atau samping) dan boleh pula pada bagian akhir teks. Akan tetapi, lebih idealnya adalah kotak baca mewakili setiap paragraph dalam teks.

Hernowo (2003: 11) menegaskan bahwa model kotak baca dapat diterapkan pada pembelajaran membaca. Model ini lebih cocok diterapkan pada membaca pemahaman, sebab dapat menuntun pembaca memahami isi teks bacaan melalui penggalan bagian teks. Adapun langkah-langkah penerapan model kotak baca dalam pembelajaran membaca sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi teks bacaan beserta jumlah paragrafnya, lalu membuat kotak baca di sampingnya seperti tampak pada contoh berikut ini.

Masalah sampah di DKI Jakarta adalah masalah yang sangat rumi, terutama menyangkut tempat pembuangan akhir (TPA). Dengan jumlah penduduk 10 juta jiwa dan rata-rata setiap jiwa menyumbang produksi sampah 2,92 setiap harinya maka total produksi sampah 26.000 m<sup>3</sup> per hari. Tumpukan sampah seperti itu sulit kita bayangkan. Membuang sampah ke provinsi tetangga sulit karena terganjal kesepakatan dengan Pemda setempat. Belum lagi tentangan dan warga sekitar TPA. Siapa yang ikhlas jika kampungnya tercinta dijadikan bak sampah warga daerah lain? Oleh karena itu, jalan keluarnya adalah mengubah TPA (tempat pembuangan akhir) menjadi TPA (tempat pengolahan akhir). Artinya, sampah tidak hanya dibuang kemudian dengan waktu yang sangat lama baru diurai, tetapi sampah-sampah itu langsung diolah menjadi kompos. Dengan cara ini, semua orang dapat menerima karena tidak ada pihak yang dirugikan.

- a. Sampah merupakan masalah utama di kota Jakarta  
 b. Penyebabnya adalah sulitnya TPA  
 c. Tidak ada alternatif pengolahan sampah menjadi barang jadi

- b) Pembaca dapat membaca teks keseluruhan dari paragraf awal sampai akhir, lalu memilah paragraf untuk menemukan inti gagasan dan informasi per paragraf tersebut.
- c) Pembaca dapat membaca teks per paragraf, lalu menuliskan gagasan yang dipahami dalam paragraf tersebut ke dalam kotak baca yang telah dibuat. Kotak baca dibuat di samping teks dalam bentuk persegi panjang.
- d) Pembaca mengintegrasikan setiap gagasan yang ditulis dalam kotak baca untuk menggambarkan isi teks yang dibaca.

### c. Teks Wacana Naratif

#### 1) Pengertian Wacana Naratif

Naratif adalah serangkaian peristiwa yang berusaha menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi atau bagaimana proses terjadinya sesuatu peristiwa. Untuk memahami konsep istilah naratif dipaparkan beberapa pengertian naratif. Naratif sebagai pengisahan yang berhubungan dengan penyajian berupa peristiwa. Pokok masalahnya dengan suatu peristiwa yang disusun dalam bentuk naratif.

Keraf (2005: 136) mengidentifikasi naratif sebagai suatu bentuk paparan yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca maupun pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi. Naratif sebagai perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang terjadi tidak lain dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu. Naratif adalah suatu peristiwa atau kejadian.

Keraf (2005: 140) menyatakan bahwa bercerita adalah menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kejadian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmahnya dari naratif itu. Dengan kata lain, naratif ini hendak memenuhi keinginan pembaca yang selalu bertanya-tanya. "Apa yang terjadi?" Penataan peristiwa didasarkan atas urutan waktu ( kronologis).

Ambo Enre (1994: 90) mengatakan bahwa naratif adalah karangan yang bersifat subjektif. Isinya bergantung pada selera pengarang. Maksudnya, sekalipun

naratif itu bersumber dari suatu kenyataan, misalnya biografi, namun materi naratif dan penyusunannya tidak terlepas dari keinginan pengarang. Naratif dapat berisi fakta yang benar-benar terjadi, dapat pula berisi sesuatu yang khayali. Naratif yang berupa fakta misalnya otobiografi atau biografi seseorang tokoh terkenal. Isi wacana itu benar-benar nyata atau berdasarkan fakta sejarah yang tidak dibuat-buat. Namun, cerpen, novel, roman, hikayat, drama, dongeng, dan lain-lain digolongkan naratif yang khayali karena disusun atas dasar imajinasi seseorang pengarang yang tidak pernah terjadi.

Dalam naratif sering terlihat dialog tokoh-tokoh naratif, di samping uraian biasa. Dialog naratif memang terasa lebih hidup dan menarik sehingga lebih dapat mengasyikkan bagi pembaca. Lukisan watak, pribadi, kecerdasan sikap, dan tingkat pendidikan tokoh dalam naratif yang disuguhkan sering dapat lebih tepat dan mengena apabila ditampilkan lewat dialog-dialog. Tokoh yang kejam, buta huruf atau lemah lembut yang sangat penyantun akan lebih hidup apabila di naratitkan dalam bentuk percakapan, daripada diceritakan dengan uraian biasa.

Naratif atau cerita rekaan rekaan adalah cerita prosa. Dalam pengertian kesusasteraan sering disebut fiksi (berasal dari bahasa Inggris *fiction*) atau prosa rekaan atau cerita rekaan, yaitu suatu cerita yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi pengarang (Rahmanto, 1998: 15). Cerita rekaan atau naratif mengisahkan berbagai masalah hidup dan kehidupan manusia dalam hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya. Dengan demikian, naratif sebenarnya merupakan hasil dialog, renungan, dan reaksi pengarangnya terhadap kehidupan lingkungannya.

Nurgiyantoro (2008: 2) menjelaskan bahwa prosa dalam pengertian fiksi, yaitu teks wacana naratif atau wacana naratif yang berarti naratif atau cerita khayalan.

Mustopo (1983: 35) mendefinisikan naratif sebagai suatu bentuk cerita atau prosa kisah yang mempunyai pemeran, pelaku, peristiwa, dan alur yang dihasilkan oleh daya khayal atau imajinasi. Suharianto (1982: 27) menjelaskan bahwa naratif atau prosa, ciri khasnya adalah bentuknya yang bersifat pembeberan perasaan yang dipikirkan pengarangnya secara terperinci, adanya pembagian kesatuan-kesatuan makna dalam wujud paragraf atau alinea dan kekhasan penggunaan bahasa yang konstruktif. Aminuddin (1990: 66) menyatakan bahwa naratif adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeran, latar tahapan, dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan khayalan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga dia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Sesuai dengan batasan cerita rekaan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rekaan adalah kelahiran yang imajiner dari pembelajaran, baik berupa pandangan kenyataan kontemplasi, penghayatan, dan penilaian terhadap peristiwa yang pernah dikenal dan diuntai atau dibeberkan dalam kesatuan-kesatuan makna yang dimanifestasikan ke dalam suatu rangkaian cerita. Selain itu, merupakan bentuk penyampaian atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia. Agar timbul kesan indah dan menarik, diperlukan cara penyajian yang tepat. Selain itu, diperlukan pula pemilihan suatu cerita atau peristiwa yang dianggap menarik.

## 2) Pola Penceritaan

Cerita biasanya mempunyai pola-pola yang sederhana adalah berupa adanya awal cerita atau peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa (Keraf, 2005: 145). Bagian awal biasanya membawa pembaca/pendengar ke dalam cerita dan menariknya ke dalam suasana tertentu. Bagian pertama ini juga menjelaskan latar belakang suatu peristiwa juga mengisyaratkan tentang apa yang akan terjadi pada bagian atau akhir cerita. Bagian awal ini mempunyai fungsi khusus untuk memancing dan mengiring pembaca ke kondisi ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Bagian tengah wacana narasi merupakan bagian yang menjelaskan secara panjang lebar suatu peristiwa. Pada bagian ini biasanya konflik dipertajam atau didramatisasi. Bagian akhir narasi merupakan inti klimaks, konflik melalui menurun ke arah tertentu tetapi penulisnya belum tentu menunjukkan penyelesaiannya secara jelas. Kadang-kadang penulis menghadirkan konflik pada bagian awal. Lalu muncul krisis, yaitu konflik yang mulai meninggi, krisis pun mulai menghambat, baru kemudian ditemukan jalan ke arah tertentu. Akan tetapi krisis itu, biasanya dilanjutkan ke atas lagi untuk mencapai klimaks lalu turun kembali. Arus naik turun yang saling bersambung ini biasanya dinamakan plot.

Ciri khas cerita antara lain: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian yang benar-benar terjadi, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak akan menarik, (4) menentukan susunan kronologi (urutan kejadian menurut waktu), dan (5) biasanya memiliki dialog.

Berdasarkan jenis-jenis cerita, dapat dikemukakan pola penceritaan sebuah cerita. Unsur-unsur cerita menurut Keraf (2005: 145) sebagai berikut:

- a) Alur, yakni rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis.
- b) Bagian pendahuluan, yakni bagian yang menyajikan situasi dasar, memungkinkan pembaca memahami adegan-adegan selanjutnya. Oleh karena itu, bagian ini sering disebut eksposisi. Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca.
- c) Bagian perkembangan. Perkembangan tentu saja terjadi pertikaian sebagai akibat logis dan situasi awal yang mengandung faktor-faktor peledak. Dari pertikaian timbul penggawatan yang menyiapkan jalan untuk mencapai puncak dari seluruh narasi.
- d) Bagian penutup, merupakan bagian terakhir dari suatu narasi atau disebut juga peleraian. Dalam bagian ini di komplikasi akhirnya dapat diatasi dan diselesaikan. Namun, tidak selalu terjadi bahwa bagian peleraian betul-betul memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan rumusan di atas, jelas bahwa cerita merupakan penyampaian peristiwa atau pengalaman diri sendiri, tentang orang lain, atau diri sendiri dan orang lain pada kurun waktu tertentu. Melalui tulisan berbentuk cerita, penulis bermaksud

memberitahukan apa yang diketahui dan dialaminya kepada pembaca. Diharapkan pembaca dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut.

## 2. Membaca

### a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Klein, dkk. (dalam Rahiem, 2005: 13) mengemukakan bahwa membaca meliputi: "(1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca yang mempunyai peranan utama dalam membentuk makna."

Membaca adalah kegiatan interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks bergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks. Selain itu, Oka (1983: 21) berpendapat bahwa membaca adalah proses pengolahan bacaan secara kritis-kreatif yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang

bersifat menyeluruh tentang bacaan itu dan penilaian terhadap keadaan, nilai, fungsi, dan dampak bacaan itu.

Tarigan (1993: 8) mengartikan membaca sebagai: "(a) suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung dan tersirat pada lambang-lambang tertulis; (b) suatu proses memahami yang tersirat dan yang tersurat melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca."

Hudson (dalam Tarigan, 1997: 7) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Depdikbud, 2005: 83), membaca adalah melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Selanjutnya, Nurhadi (2005: 123) mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks yang melibatkan berbagai faktor yang datangnya dari dalam diri pembaca dan faktor luar. Selain itu, membaca juga dapat dikatakan sebagai jenis kemampuan manusia sebagai produk belajar dari lingkungan, dan bukan kemampuan yang bersifat instingtif atau naluri yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, proses membaca yang dilakukan oleh seorang dewasa (dapat membaca) merupakan usaha mengolah dan menghasilkan sesuatu melalui penggunaan modal tertentu.

## b. Proses Membaca

Proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu aspek sensori, persepsi, pengurutan, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, apektif dan konstruktif (Burns, Roe, dan Ross, 1996: 8). Interaksi antara kesembilan aspek tersebut secara harmonis akan membuat hasil membaca menjadi baik, yaitu terjadinya komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca. Kesembilan aspek itu urutannya tidak selalu persis sama. Demikian aspek-aspek tersebut antara pembaca satu dengan yang lainnya tidak selalu melaksanakan dengan cara yang sama.

Aspek berpikir proses membaca berhubungan dengan aktivitas mental berpikir. Dalam membaca aktivitas berpikir sangat diperlukan, bahkan membaca itu sebenarnya merupakan proses berpikir (Burns, Roe, dan Ross, 1996: 15; Syafi'ie, 1994: 44). Kegiatan berpikir dalam membaca dapat berupa menginterpretasikan rangkaian simbol-simbol grafis, menginferensi, menyimpulkan, menentukan tujuan penulis, dan mengevaluasi ide-ide.

Aspek belajar dalam proses membaca merupakan kegiatan mengingat hal-hal yang telah dipelajari pada masa lalu dan meramunya dengan ide-ide dan fakta-fakta baru yang diperolehnya dalam teks. Hasil peramuan tersebut akan menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pada waktu membaca terjadi proses berpikir dalam diri pembaca. Berpikir merupakan salah satu ciri proses belajar. Dengan demikian, membaca itu sama dengan belajar (Burns dalam Roe dan Ross, 1996: 45). Adapun proses belajar itu mencakup proses pemahaman berbagai informasi, gagasan, ungkapan perasaan, proses menghubungkan pengetahuan dengan

pengalaman yang telah dikuasai, proses membuat simpulan, dan proses menilai bacaan, merupakan bentuk kegiatan proses belajar.

Kegiatan aspek efektif mencakup hal-hal seperti memusatkan perhatian pada saat membaca, membangkitkan kegemaran membaca, dan menumbuhkan motivasi membaca (Syafi'ie, 1994: 45). Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan dalam membaca. Seorang pembaca perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang dibacanya. Tanpa perhatian, pembaca akan kesulitan dalam mendapatkan sesuatu dari bacaan. Kesenangan dan motivasi yang tinggi sangat membantu membaca dalam memusatkan perhatian. Tanpa rasa senang dan motivasi yang tinggi perhatian pembaca akan terganggu dalam membaca. Gangguan ini dapat menyebabkan pembaca tidak dapat menangkap makna teks bacaan serta keseluruhan bacaan dengan baik.

### c. Tujuan Membaca

Pada hakikatnya, tujuan membaca adalah model utama dalam kegiatan membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi yang besar bagi seseorang. Dengan demikian, seseorang yang menyadari tujuan membaca sebelumnya dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bacaan yang dihadapinya.

Berdasarkan kenyataan inilah para pakar dalam bidang ini mencoba meneliti aspek tujuan membaca dalam kaitannya dengan proses dan kemampuan membaca dalam kaitannya dengan proses dan kemampuan membaca. Simpulan yang telah

dibuat oleh pakar dari berbagai penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa:

- 1) Gerakkan bola mata kecepatannya sejalan dengan perubahan tujuan membaca.
- 2) Kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan secara nyata dipengaruhi oleh tujuan membacanya (tujuan yang jelas akan meningkatkan pemahaman bacaan, sedangkan tujuan tentang kurang jelas akan menghambat pemahaman).
- 3) Tujuan membaca akan dirumuskan secara jelas akan memengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan.
- 4) Seseorang yang mempunyai daya baca tinggi (baik), mampu memanfaatkan teknik membaca yang bervariasi sejalan dengan tujuan membaca yang akan dicapainya (Nurhadi, 2005: 125).

Uraian tersebut mengindikasikan bahwa ada pengaruh tujuan membaca yang diterima dalam proses membaca, terutama terhadap pemahaman apa yang dibaca. Anderson (dalam Tarigan, 1993: 9) mengungkapkan bahwa tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Selanjutnya, Nurhadi (2005: 123) mengemukakan tujuan membaca, yaitu:

- 1) Pembaca dapat memahami kata-kata yang dibacanya.
- 2) Pembaca mampu memahami arti keseluruhan isi karangan.
- 3) Pembaca mampu mengidentifikasi suatu makna yang cocok dengan makna konteks (karangan).

- 4) Pembaca mampu menemukan ide pokok penulis dan ide umum yang terdapat dalam karangan.
- 5) Pembaca mampu menemukan isi bacaan secara terinci, yaitu melihat hubungan sebuah kalimat yang lainnya dan sebuah paragraf dengan paragraf yang lainnya.
- 6) Pembaca mampu menelusuri pengorganisasian teks bacaan atau buku.
- 7) Pembaca mampu memahami isi bacaan tanpa terpengaruh pada kata-kata sulit atau ungkapan-ungkapan yang terdapat di dalam karangan.
- 8) Pembaca mampu mengidentifikasi kata dan ungkapan yang akan mengikuti kalimat atau paragraf yang sedang dibaca.
- 9) Pembaca mampu memahami isi karangan, baik yang tersurat maupun yang tersirat.
- 10) Pembaca mampu membaca cepat dan memahami apa yang sedang dibaca.
- 11) Pembaca mampu menangkap isi karangan dan mampu membedakan makna, fakta, dan opini yang terdapat dalam karangan. Pembaca mampu berpikir kritis terhadap apa yang dibaca (isi karangan).

### **3. Membaca Pemahaman sebagai Salah Satu Pembelajaran Membaca di SD**

#### **a. Pengertian Membaca Pemahaman**

Membaca bergantung pada pengalaman. Jika sesuatu kata tidak mempunyai hubungan dengan pengalaman, maka hal itu perlu diterjemahkan ke dalam kata yang

sudah diketahui. Selain itu, kemampuan mental atau inteligensi mempunyai pengaruh terhadap proses pemahaman dalam membaca pada setiap jenjang pendidikan.

Keterampilan pemahaman merupakan keterampilan mengembangkan kemampuan bahasa. Kemampuan membaca juga lebih banyak dikembangkan melalui bahasa tertulis, tetapi tidak bisa disangkal juga pengembangan keterampilan bahasa dalam pemakaian bahasa lisan.

Mengenai penelitian pemahaman, ada beberapa pendapat yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi (Wiryodijoyo, 1989: 15), yaitu:

- 1) untuk menilai pemahaman harfiah dalam membaca, digunakan pertanyaan mengenai teks. Dipakai juga teks penyimpulan isi bacaan karena yang terakhir ini merupakan pusat dari proses pemahaman.
- 2) tes isian dan pilihan ganda dapat mengukur keterampilan-keterampilan yang sama. Untuk mengukur pemahaman, pelaksanaan teks pemahaman berbeda-beda sesuai dengan tuntutan pelajaran yang dites.

Selanjutnya, Suhendra dan Pien (1992: 3) mengemukakan bahwa membaca memahami merupakan kegiatan membaca yang sesungguhnya yang ditunjukkan kepada kemampuan memahami bacaan secara tepat dan cepat. Dalam proses membaca ini, terlihat aspek-aspek berpikir seperti mengingat, memahami membandingkan, menemukan, mengorganisasikan, dan pada akhirnya merupakan sesuatu yang terkandung dalam bacaan.

## b. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman

Pemahaman bacaan adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal setelah membaca, seharusnya kita mampu mengingat informasi dalam bacaan tersebut.

Menurut Mc Laughlin dan Allen (dalam Raihani, 2005: 3) prinsip-prinsip membaca yang didasarkan pada penelitian yang paling memengaruhi pemahaman membaca ialah seperti yang dikemukakan berikut

- 1) Pemahaman merupakan proses konstruktivisme sosial yang memandang pemahaman dan penyusunan bahasa sebagai suatu proses membangun.
- 2) Guru membaca yang unggul memengaruhi belajar murid. Guru yang unggul mengetahui pentingnya setiap murid memiliki pengalaman kemahiranaksaraan.
- 3) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
- 4) Membaca terjadi dalam konteks yang bermakna.
- 5) Murid menemukan manfaat bertransaksi dengan berbagai teks pada berbagai tingkat.
- 6) Perkembangan kosakata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
- 7) Pengikuisertaan merupakan faktor kunci dalam proses pemahaman.
- 8) Strategi dan keterampilan pemahaman bisa diajarkan.
- 9) Asesmen dinamis menginformasikan pembelajaran pemahaman.

### c. Penilaian Kemampuan Membaca Pemahaman

Penilaian kemampuan membaca pemahaman dapat dilakukan melalui tahap berikut ini.

*Pertama, kemampuan membaca tingkat ingatan.* Tes kemampuan membaca pada tingkat ingatan sekadar menghendaki murid untuk menyebutkan kembali fakta, definisi atau konsep yang terdapat di dalam karangan yang diujikan oleh karena fakta, definisi atau konsep yang terdapat dalam konsep karangan itu dapat ditemukan dan dapat dibaca berkali-kali pada hakikatnya tes tingkat ingatan tersebut hanya mengenali menemukan dan memindahkan fakta yang dalam karangan ke lembar jawaban yang dituntut.

*Kedua, Tes kemampuan membaca tingkat pemahaman,* seperti halnya tes tingkat pemahaman pada kemampuan menyimak, tes kemampuan membaca pada tingkat pemahaman juga dituntut murid untuk dapat memahami karangan yang dibacanya. Pemahaman yang dilakukan pun dimaksudkan untuk memahami isi bacaan mencari hubungan antarhal, sebab akibat, perbedaan dan persamaan antarhal, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2008: 234) menyatakan bahwa butir tes kemampuan membaca untuk tingkat pemahaman ini belum tergolong sulit, masih dalam aktivitas kognitif tingkat sederhana waiiau sudah tinggi dari sekadar kemampuan ingatan. Penyusunan tes hendaklah tidak dilakukan sekadar mengutip kalimat dalam konteks secara verbatim, tetapi dibuat parafrasenya. Dengan demikian, murid tidak mengenali dan mencocokkan jawaban dengan teks saja, tetapi dituntut dapat memahaminya.

Kemampuan murid memahami dan memilih parafrase secara tepat merupakan bukti bahwa murid mampu memahami bacaan yang diujikan itu.

*Ketiga*, Tes membaca tingkat penerapan. Nurgiyantoro (2008: 237) menyatakan bahwa tes tingkat penerapan (C3) menghendaki murid untuk mampu menerapkan pemahamannya (C2) pada situasi atau hal yang lain ada yang ada yang ada kaitannya. Demikian pada halnya dengan tes kemampuan membaca Rofi'uddin (1999: 30) menyatakan bahwa murid dituntut untuk menerapkan untuk memberikan contoh baru, misalnya tentang suatu konsep, pengertian atau pandangan yang ditunjuk dalam karangan. Kemampuan murid dalam memberikan contoh, demonstrasi atau hal-hal lain atau merupakan bukti bahwa murid telah memahami isi karangan yang bersangkutan. Contoh: karangan yang diujikan, misalnya adalah karangan yang dikutip pada tes tingkatan ingatan. Untuk mengukur apakah murid telah benar-benar memahami perbedaan konsep pemungutan, interferensi dan pemindahan yang bersifat netral. Kita dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan aplikatif, misalnya dengan meminta murid mencari atau mengenali contoh-contoh konkret bentuk kebahasaan yang dimaksud.

*Kemopat*, Tes kemampuan membaca tingkat analisis. Nurgiyantoro (2008: 239) menyatakan bahwa tes kemampuan membaca pada tingkat analisis menuntut murid untuk mampu menganalisis informasi tertentu dalam karangan. Mengenali, mengidentifikasi, atau membedakan pesan dan atau informasi dan sejenisnya. Aktivitas kognitif yang dituntut dalam tugas ini lebih sekedar memahami isi

karangan. Pemahaman yang dituntut adalah pemahaman secara lebih kritis dan terinci sampai bagian-bagian yang lebih khusus.

*Kelima*, tes kemampuan membaca tingkat sintesis. Nurgiyantoro (2008: 242) menyatakan bahwa tes kemampuan pada tingkat sintesis menuntut murid untuk mampu menghubungkan dan atau menggeneralisasikan antara hal-hal, konsep, masalah atau pendapat yang terdapat dalam karangan. Aktivitas kognitif tingkat sintesis ini berupa kegiatan untuk menghasilkan komunikasi yang baru, meramalkan, dan menyelesaikan masalah. Aktivitas kognitif tingkat sintesis merupakan aktivitas tingkat tinggi dan kompleks. Tes yang diberikan pun menuntut kerja kognitif yang tidak sederhana, maka tidak setiap murid mampu berpikir yang tidak sederhana, maka tidak setiap murid mampu berpikir atau mengerjakan tugas-tugas.

Rofi'uddin (1999: 31) menyatakan bahwa hasil kerja kognitif tingkat sintesis menunjukkan cara dan proses berpikir murid. Oleh karena itu, berbeda halnya dengan tes kognitif tingkatan sebelumnya, dalam tes tingkat sintesis dimungkinkan sekali adanya berbagai jawaban murid yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sebuah karangan yang memuat informasi ada kalanya sekaligus menawarkan masalah yang perlu dipikirkan dan dipecahkan oleh pembaca. Dalam rangka melatih dan mengukur kemampuan murid untuk memikirkan secara kritis dan mencari penyelesaian masalah secara logis.

*Keenam*, tes kemampuan membaca tingkat evaluasi. Nurgiyantoro (2008: 244) menyatakan bahwa tes kemampuan membaca dari tingkat evaluasi menuntut murid untuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan karangan yang

dibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakan maupun cara penuturan karangan itu sendiri. Penilaian terhadap isi karangan misalnya berupa penilaian terhadap gagasan, konsep, cara pemecahan masalah dan bahkan menemukan dan menilai bagaimana pemecahan masalah yang sebaiknya.

#### 4. Pembelajaran Membaca di SD

Pembelajaran membaca di tingkat SD menekankan pada tujuan pemahaman, penyerapan informasi perolehan kecan dan pesan atau gagasan yang tersurat maupun yang tersirat. Untuk tujuan tersebut seorang murid harus dapat mengenal kata demi kata, pemahaman kelompok kata/frasa, klausa, kalimat atau teks secara keseluruhan. Selain itu, juga dilakukan dengan berbagai tingkat kecepatan, bergantung kepada tujuan membaca serta kondisi bahan bacaan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa kegiatan membaca yang dilaksanakan di SD melibatkan pemikiran, penalaran, emosi, dan sikap murid sesuai dengan tema dan jenis bacaan yang dihadapinya. Untuk mengembangkan kemampuan murid memahami bacaan, Supratiningsih (2005: 15) mengemukakan pembelajaran membaca sebagai berikut:

##### a. Pemahaman Harfiah

Pemahaman harfiah membimbing murid untuk menemukan informasi yang secara jelas diungkapkan dalam bacaan. Rancangan pertanyaan ditujukan untuk melatih murid mengenal dan mengingat kembali suatu fakta atau kejadian. Tujuan dan pertanyaan dalam tingkat ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Melokasikan atau mengidentifikasi pokok-pokok pikiran atau informasi yang diungkapkan secara eksplisit di dalam karangan itu sendiri atau di dalam latihan-latihan yang menggunakan pokok pikiran yang eksplisit dan implisit yang ada dalam karangan, dengan tugas seperti:

- a) pengenalan kembali secara detail; contoh melokalisasi atau mengidentifikasi fakta-fakta seperti nama-nama pelaku, waktu, dan tempat kejadian dalam bacaan.
- b) pengenalan kembali pikiran utama; contoh mengidentifikasi pikiran utama dan paragraf atau suatu bagian dari karangan;
- c) pengenalan kembali suatu urutan; contoh mengidentifikasi urutan dan peristiwa atau tindakan yang dinyatakan di dalam bacaan;
- d) pengenalan kembali perbandingan; contoh melokalisasi atau mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara pelaku-pelaku, waktu dan tempat-tempat kejadian di dalam naratif yang ditulis secara eksplisit di dalam bacaan;
- e) pengenalan hubungan sebab-akibat; contoh melokalisasi atau mengidentifikasi alasan-alasan yang dinyatakan eksplisit bagi terjadinya peristiwa-peristiwa atau tindakan-tindakan tertentu dalam bacaan;
- f) pengenalan watak; contoh mengidentifikasi atau melokalisasi pernyataan-pernyataan yang eksplisit tentang seorang pelaku yang dapat membantu menunjukkan tipe pelaku tersebut.

2) Mengingat kembali, menghendaki murid memproduksi dari ingatannya tentang pokok-pokok dan informasi yang secara eksplisit dikemukakan dalam karangan, dengan tugas seperti:

- a) mengingat kembali rincian: contoh memproduksi dari ingatannya fakta-fakta seperti pelaku, waktu, dan tempat kejadian dalam bacaan,
- b) mengingat kembali pikiran-pikiran utama: contoh menyatakan suatu pikiran utama dari sebuah paragraf atau bagian yang lebih besar dari sebuah karangan berdasarkan ingatan, bila pikiran utama itu dinyatakan secara eksplisit dalam karangan;
- c) mengingat kembali perbandingan, contoh mengingat kembali persamaan dan perbedaan pelaku-pelaku, waktu dan tempat kejadian dalam bacaan;
- d) mengingat kembali hubungan sebab-akibat; contoh mengingat kembali sebab-akibat, sebagaimana dikemukakan secara eksplisit dalam bacaan;
- e) mengingat kembali watak; contoh menyatakan kembali berdasarkan ingatan pernyataan-pernyataan yang dikemukakan secara eksplisit tentang pelaku-pelaku yang menggambarkan tipe bagaimana pelaku-pelaku tersebut (Supratiningih, 2005: 15).

#### **b. Mengorganisasi**

Dalam mengorganisasi menghendaki murid menganalisis, mensintesis, dan mengorganisasi buah pikiran atau informasi yang dikemukakan secara eksplisit dalam karangan. Tugas-tugas mengorganisasi menurut Supratiningih (2005: 15) adalah:

- 1) mengklasifikasi;
- 2) meragakan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan langsung atau pernyataan yang diparafrasekan;
- 3) mengikhtisarkan atau membuat rangkuman mensitesiskan.

### c. Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial ditunjukkan kepada murid bila dapat mencari kesimpulan dan hal-hal yang diketahui dari bacaan. Pertanyaan-pertanyaan menurut Supratuningsih (2005: 16) hendaknya merangsang jawaban murid di luar halaman bacaan, seperti berikut ini:

- 1) menarik rincian penguat, misalnya menduga fakta-takta tambahan yang seharusnya disertakan oleh penulis;
- 2) menarik pikiran utama;
- 3) menyimpulkan perbandingan, misalnya menduga persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara pelaku, waktu, dan tempat;
- 4) menyimpulkan hubungan sebab-akibat;
- 5) menarik kesimpulan tentang watak;
- 6) menerka kelanjutan suatu naratif;

### d. Pemahaman Evaluasi

Bia murid dapat menunjukkan tilikan evaluatif dengan membandingkan buah pikiran yang disajikan karangan dengan kriteria yang ada dalam dirinya atau kriteria dari sumber lain, maka murid tersebut telah mempunyai kemampuan pemahaman

evaluasi. Pemikiran evaluasi dapat ditunjukkan dengan meminta murid membuat pendapat sebagai berikut:

- a. pendapat tentang realitas fantasi;
- b. pendapat tentang fakta dan opini;
- c. pendapat tentang validitas yang sejalan dengan informasi yang telah dibaca mengenai masalah yang serupa dari sumber lain;
- d. pendapat ketepatan menentukan bagian naratif yang paling jelas atau tepat melukiskan pelaku utama;
- e. pendapat mengenai nilai banar/salah pelaku dalam naratif itu melakukan apa yang diperbuatnya, misalnya menilai moral atau sistem nilai (Supratiningsih, 2005: 17)

#### e. Pemahaman Apresiasi

Pemahaman apresiasi berhubungan dengan psikologis dan estetis murid. Selain itu, membimbing murid mengenai teknik-teknik, bentuk, gaya, serta struktur kata. Pertanyaan pada kategori ini dapat diarahkan kepada cara pengarang merangsang emosi pembaca. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara seperti berikut:

- 1) response emosional terhadap isi, misalnya mengungkap perasaannya mengenai isi bacaan dan segi daya tarik; kegairahan, kebencian, dan lain-lain;
- 2) identifikasi dengan pelaku atau peristiwa. Pertanyaan guru dalam hal ini haruslah memancing reaksi murid yang menunjukkan dalam dimensi semantik dari suatu karya, yakni konotasi dan denotasi;

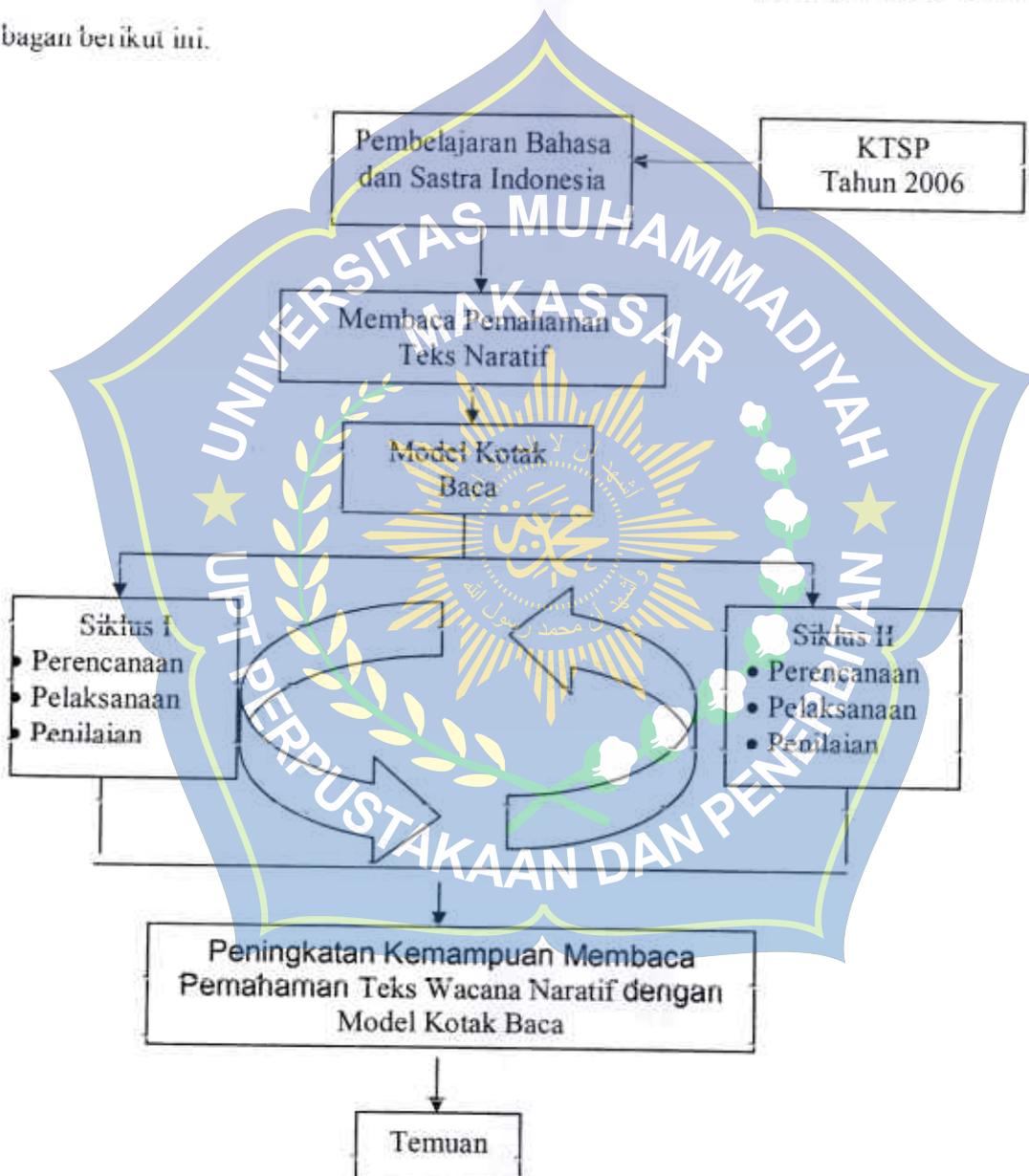
- 3) reaksi terhadap bahasa pengarang dalam hal ini murid diminta bereaksi terhadap kemahiran pengarang dalam menggunakan bahasa pada dimensi suatu karya seperti konotasi dan denotasi dari kata-kata;
- 4) imaji, pembaca diminta mengungkapkan perasaan yang berhubungan dengan kemampuan artistik pengarang untuk melukiskan dengan kata-kata sehingga pembaca dapat melihat, mencium, mengecap, mendengar atau merasakan (Supratiningsih, 2005: 19).

#### B. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD sesuai dengan KTSP 2006 menuntut murid menguasai keterampilan membaca. Membaca merupakan kegiatan reseptif untuk memperoleh pesan dan informasi bahan bacaan. Salah satu bagian membaca yang harus dikuasai oleh murid adalah membaca pemahaman naratif. Hal ini sangat penting karena setiap jenis tulisan yang didapat dan dibaca oleh murid tentu ingin memahami sesuatu yang tersurat. Pemahaman hal tersebut tentunya memerlukan tingkat kepekaan murid memahami bahan bacaan.

Penelitian ini dikaji tentang penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui hal tersebut, murid pembelajaran dilaksanakan melalui penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tersebut dilakukan dengan menggunakan tes membaca pemahaman karangan naratif. Hasil tersebut dianalisis sehingga menghasilkan temuan tentang

keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif dengan penerapan model kotak baca murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Pelaksanaannya dilaksanakan dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat bagan berikut ini.



Gambar. 1 Bagan Kerangka Pikir

### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang, rumusan, dan tujuan penelitian dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu "Jika dalam pembelajaran diterapkan media kotak baca, maka keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa akan meningkat".



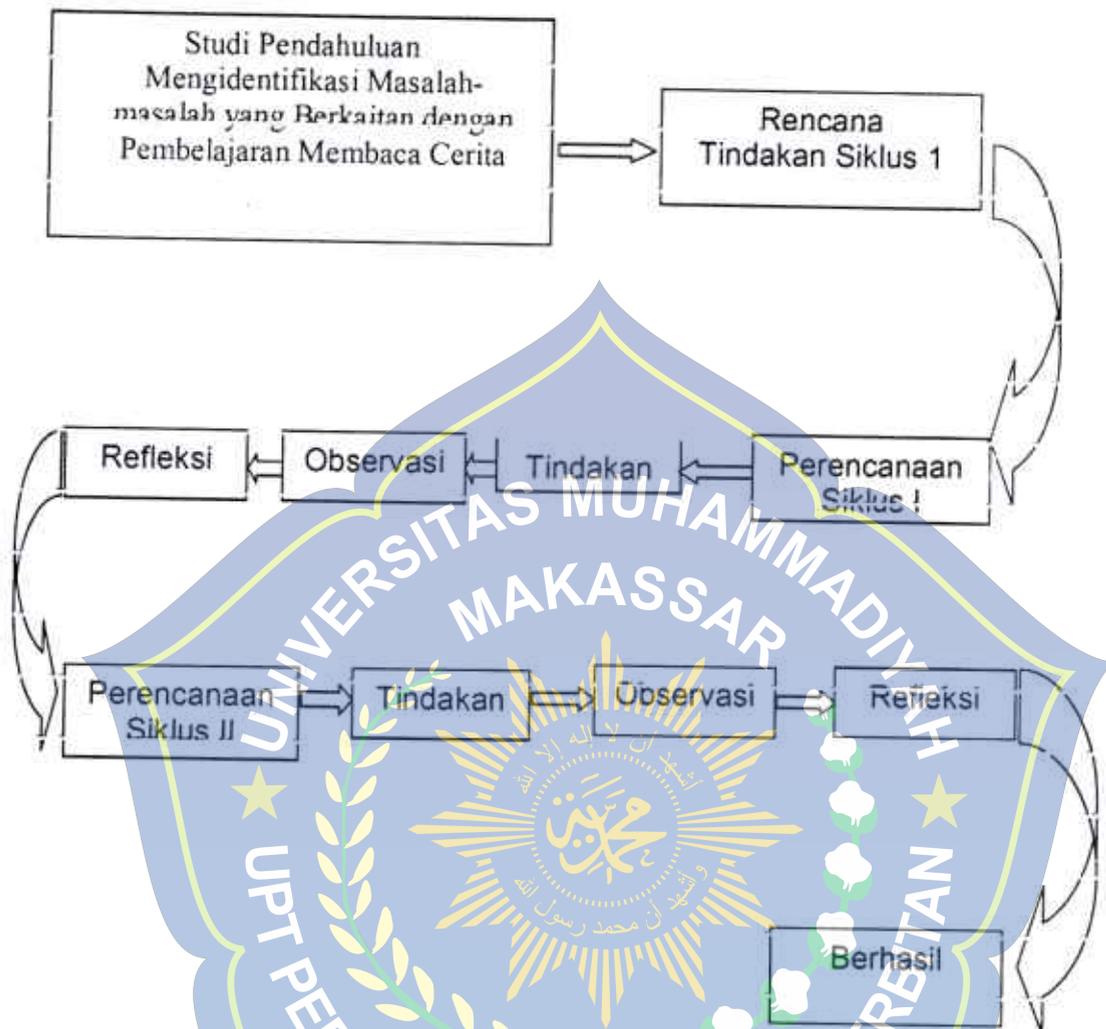
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Mekanisme pelaksanaannya dengan dua siklus. Setiap siklus masing-masing dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu tahap (1) perencanaan, (2) tindakan dan pelaksanaan, (3) refleksi. Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya memperbaiki praktik pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih bermanfaat. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan cara mengatasi masalah tersebut.

Siklus penelitian ini dilakukan berdasarkan daur ulang penelitian tindakan menurut Arikunto, dkk. (2008: 16) berikut ini:



Gambar 2. Alur Penelitian Tindakan Kelas yang Diadaptasi dari Model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto dkk., 2008: 105)

### B. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca pemahaman, wacana naratif, dan model kotak baca. Istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang sesungguhnya yang ditunjukkan kepada kemampuan memahami bacaan secara tepat dan cepat dengan

melibat proses mengingat, memahami, membandingkan, menemukan, mengorganisasikan, dan pada akhirnya merupakan sesuatu yang terkandung dalam bacaan.

2. *Wacana naratif* adalah suatu teks berbentuk cerita yang berisi rangkaian peristiwa dan adegan yang tersusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu.
3. Kotak baca adalah kotak manfaat. Dalam hubungannya dengan pembelajaran membaca, kotak baca diartikan sebagai suatu kotak dan ruang kosong yang disiapkan pada akhir setiap paragraf dan teks untuk menampung berbagai pemahaman teks yang dibaca.

### **C. Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 32 orang. Penelitian PTK ini dilaksanakan di kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada semester II (Ganjil) Tahun Pelajaran 2012/2013. Rencana penelitian ini, penentuan waktunya mengacu kepada kalender akademik sekolah serta program semester.

### **D. Prosedur Pelaksanaan**

#### **1. Gambaran Kegiatan pada Siklus I**

##### **a. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap ini, peneliti dan guru secara berkolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- 2) Merumuskan alternatif tindakan pembelajaran dengan menerapkan suatu metode alternatif dan metode yang lazim sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar murid. Kegiatan dilakukan saat perencanaan tindakan siklus I.
- 3) Menyusun rancangan tindakan dan menyusun RPP setiap pertemuan.
- 4) Menyusun LKS.
- 5) Pelatihan bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dengan melalui model kotak baca yang meliputi:
  - a) Pelatihan membuat perencanaan pembelajaran yang ditunjukkan pada pelatihan perumusan tujuan pembelajaran.
  - b) Pelatihan dan memilih atau menetapkan materi yang akan diajarkan, menentukan alokasi waktu, media, dan sumber belajar. Kemudian merencanakan evaluasi.
  - c) Pelatihan pelaksanaan pembelajaran dengan cara guru. Dilatih untuk melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kotak baca, sementara peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelatihan tersebut disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun atau dibuat.
  - d) Guru dilatih untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses selama pembelajaran maupun evaluasi hasil pembelajaran.

## **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pada tahap ini guru dan peneliti melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Peneliti melaksanakan pembelajaran dalam mengajarkan materi di kelas sebagai model pertama, sedangkan guru sebagai partisipan yang aktif mencermati dan mengamati atau ia berlaku sebagai pengamat terlibat. Kegiatan ini dilakukan pada pelaksanaan tindakan siklus I.
- 2) Guru bertindak sebagai model kedua yang dengan melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dalam mengajar, sementara itu peneliti bertindak sebagai pengamat terlibat.
- 3) Peneliti melaksanakan pengamatan secara komprehensif terhadap proses kegiatan dalam meningkatkan hasil belajar murid oleh guru sebagai model kedua untuk memperoleh data-data empiris tentang penerapan model kotak baca. Data-data tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dalam melaksanakan refleksi.

## **c. Refleksi**

Refleksi dilakukan setiap tindakan berakhir. Dalam tahap ini, peneliti dan guru mengadakan diskusi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal-hal yang dilaksanakan adalah (1) menganalisis tindakan yang baru dilaksanakan, (2) mendiskusikan dan membahas kesesuaian tindakan dengan perencanaan yang telah dilaksanakan dan temuan lain yang muncul selama kegiatan pelaksanaan

berlangsung, (3) mendiskusikan dan menemukan pemecahan masalah apabila terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan (4) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Hasil refleksi ini dimanfaatkan sebagai masukan untuk menentukan perlu atau tidaknya tindakan pada siklus berikutnya. Tindakan pada siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan bila hasil pada refleksi menunjukkan keberhasilan yang signifikan. Sebaliknya, jika hasil yang diperoleh pada siklus tertentu masih kurang. Artinya, banyak kendala dan belum meningkatkan keterampilan murid dalam membaca, maka media kotak baca tetap dilanjutkan. Hal ini dimaksudkan untuk menarik kesimpulan sebagai temuan tentang peran media kotak baca dalam pembelajaran membaca.

## **2. Gambaran Kegiatan pada Siklus II**

Siklus II ini juga terdiri atas tiga tahap seperti halnya pada siklus I, yaitu:

### **a. Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I, pada tahap ini guru dan peneliti berkolaborasi melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi kembali berbagai faktor penghambat guru dalam menerapkan model kotak baca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa berdasarkan hasil siklus I.
- 2) Merumuskan teknik sebagai tindak lanjut usaha peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model kotak baca.

- 3) Menyusun RPP setiap pertemuan.
- 4) Memilih kembali materi yang memungkinkan guru lebih leluasa dan lebih kreatif memotivasi murid dalam belajar.
- 5) Peneliti berusaha mendampingi guru (sebagai model) agar usaha atau tindakan selanjutnya lebih memudahkan guru untuk melaksanakan kegiatan tersebut.
- 6) Peneliti melaksanakan pengamatan secara khusus terhadap kemampuan dan keterampilan guru.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti dan guru melaksanakan tindakan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Guru dan peneliti berkolaborasi melaksanakan pembelajaran dengan penerapan model kotak baca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.
- 2) Peneliti bertindak sebagai pendamping juga sebagai pengamat terlibat di dalam proses pembelajaran.
- 3) Peneliti melaksanakan pemantauan atau pengamatan terhadap segala aspek yang mendukung dan yang menghambat pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan model kotak baca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### c. Refleksi

Peneliti bersama guru mengadakan diskusi mengenai hasil pengamatan atau pemantauan tindakan yang telah dilaksanakan. Hal tersebut meliputi:

- 1) Menganalisis hasil pengamatan dari penerapan model kotak baca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada tindakan yang dilakukan.
- 2) Menyimpulkan hasil belajar murid yang telah dicapai dengan menerapkan model kotak baca untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

### E. Instrumen Penelitian

Instrument adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, wawancara, dan tes.

#### 1. Lembar Observasi

Lembar observasi terdiri atas dua jenis, yakni observasi aktivitas guru dan murid. Lembar observasi berisi tentang indikator penilaian aktivitas guru dan murid.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai ketercapaian keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## 3. Tes

Tes yang diberikan kepada murid berbentuk esai yang berupa petunjuk membaca teks wacana naratif. Tes dilaksanakan setiap akhir siklus.

### F. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Teknik ini dilakukan untuk mengamati semua aktivitas yang dilakukan murid dan guru pada saat pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan setiap siklus.

#### 2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai ketercapaian keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

#### 3. Teknik Pencatatan

Teknik ini dilakukan dengan mencatat semua kegiatan pada pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

#### 4. Tes

Murid diberikan tes untuk mengukur keberhasilan belajar. Tes yang diberikan berbentuk esai pada setiap akhir siklus.

#### G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk mengukur kemampuan membaca hasil tes penelitian (1 kali pembagian tes) setiap siklus dengan menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

Analisis kualitatif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal (aktivitas yang diamati). Selanjutnya, mengukur peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Data digunakan dalam mengukur keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa yang ditafsirkan ke dalam kalimat dengan menggunakan kategori baik, cukup, kurang, sangat kurang. Pemberian kategori terhadap kemampuan murid memudahkan guru dalam menafsirkan kemampuan membaca pemahaman literal dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun indikator yang dinilai serta kriteria penilaian membaca teks cerita tampak berikut ini.

Tabel 3.1 Indikator dan Kriteria Penilaian Membaca Teks Cerita

No.	Aspek yang Dinilai	Indikator	Deskriptor				
			5	4	3	2	1
1.	Kejelasan pemahaman ide pokok setiap paragraf dalam wacana naratif yang dibaca	Kemampuan menentukan ide pokok setiap paragraf pada cerita yang dibaca					
2.	Kejelasan pemahaman amanat wacana naratif yang dibaca	Kemampuan menentukan amanat cerita yang dibaca					
3.	Kejelasan pemahaman tokoh dan penokohan wacana naratif yang dibaca	Kemampuan menentukan tokoh dan penokohan cerita yang dibaca					
4.	Kejelasan pemahaman latar wacana naratif yang dibaca	Kemampuan menentukan latar cerita yang dibaca					

**Keterangan Deskriptor dengan Angka:**

5 = sangat baik , 4 = baik , 3 = sedang , 2 = kurang , 1 = sangat kurang

#### H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila hasil tes menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman naratif murid yang tuntas belajar. Murid dikatakan tuntas belajar (Usman, 1997: 65) apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal dan tuntas klasikal 75% dari jumlah murid telah tuntas belajar.

Tabel 3.2 Format Distribusi Frekuensi, Persentase, serta Kategori Ketercapaian Ketuntasan Belajar Membaca Bahasa Indonesia Murid pada Siklus I dan II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
65 ke atas	Tuntas		
di bawah nilai 65	Tidak Tuntas		
Jumlah		...	....



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian mengenai penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam hal ini yang dianalisis adalah data hasil pelaksanaan tindakan yakni kegiatan prasiklus, siklus I dan siklus II, berupa hasil tes dan hasil nontes (lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan). Untuk mencari peningkatan dalam pencarian fakta hasil penelitian dan lebih teliti dalam pelaksanaannya, maka peneliti memusatkan pada satu kelas.

Proses penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dalam penelitian ini, dilaksanakan dalam dua siklus yang melalui perencanaan yang telah ditetapkan.

#### 1. Tahap Perencanaan

##### a. Deskripsi Proses Perencanaan Prasiklus

Adapun deskripsi hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tahap perencanaan di siklus pertama dan kedua yaitu: (1) peneliti melakukan analisis

kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada murid dalam proses pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif, (2) peneliti dan guru melakukan kolaborasi dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya, (3) peneliti dan guru berdiskusi untuk merancang strategi dan skenario penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif, (4) peneliti membuat lembar kerja murid, dalam hal ini soal yang bersifat tertulis, (5) peneliti membuat instrumen penelitian.

#### **b. Deskripsi Proses Perencanaan Siklus I**

Pada tahap perencanaan siklus I penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa oleh guru di kelas dirancang oleh peneliti dan guru secara kolaboratif. Peneliti dan guru menyamakan persepsi tentang RPP yang akan dilaksanakan di kelas. Kemudian guru memberikan masukan mengenai hal-hal yang dianggap perlu dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut meliputi bahan yang akan diajarkan yakni memberikan materi tentang pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan, dan guru memberikan salah satu contoh teks wacana naratif yang terdapat dalam surat kabar untuk murid agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Selama penelitian dilaksanakan,

peneliti berkolaborasi dengan seorang guru dan seorang rekan peneliti, yakni untuk membantu lebih mengefektifkan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar.

Peneliti hanyalah sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam upaya memberikan model pembelajaran khususnya dalam hal membaca pemahaman teks wacana naratif kemudian dilanjutkan oleh guru. Selanjutnya peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara totalitas, meliputi cara guru menerapkan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun secara kolaboratif.

#### c. Deskripsi Proses Perencanaan Siklus II

Pada siklus pertama, masih terdapat proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang masih dianggap kurang sehingga aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II. Hal yang dianggap kurang yakni masih banyak murid yang kurang aktif dengan teman kelompoknya dan murid belum mampu pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan. Pada siklus II, penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dirancang dan diimplementasikan kembali terhadap materi pembelajaran keterampilan membaca khususnya dalam hal membaca

pemahaman teks wacana naratif. Mulai dari pemanfaatan waktu, media, sumber belajar, dan penilaian dapat lebih meningkatkan hasil belajar murid.

Berdasarkan hasil refleksi pada kegiatan pembelajaran siklus pertama, peneliti bersama guru mata pelajaran merancang perencanaan ulang untuk mengatasi hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus pertama di antaranya murid kurang aktif untuk bekerja sama dengan kelompoknya menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif. Untuk itu peneliti dan guru merencanakan pembelajaran pada siklus II tetap dalam bentuk diskusi hanya saja masing-masing kelompok mendapatkan teks wacana naratif yang berbeda.

Pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada siklus II dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan format observasi murid dan guru yang telah disediakan sebelumnya.

Pada siklus I diketahui bahwa masih ada proses pembelajaran yang dianggap masih kurang yakni murid belum mampu pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar, sehingga hasil pembelajaran belum mencapai nilai maksimal, oleh karena itu aktivitas tindakan dilanjutkan pada siklus II. Perencanaan pembelajaran pada siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II ini penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana

naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa tetap digunakan dan diterapkan secara lebih maksimal.

Perencanaan dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II ini adalah membuat persiapan proses belajar mengajar dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti, guru, dan murid. Pengamatan dilakukan terhadap kegiatan guru dan murid dalam proses pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif, yakni model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

## **2. Tahap Pelaksanaan**

### **a. Deskripsi dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Prasiklus**

Pada tahap pelaksanaan prasiklus dalam membaca pemahaman teks wacana naratif, data diperoleh dari hasil observasi berdasarkan aktivitas murid dan guru selama proses belajar mengajar. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Kegiatan observasi dilakukan dengan tes awal untuk mengetahui sejauh mana keterampilan menjawab pertanyaan dalam kegiatan membaca teks wacana naratif, yakni membentuk tim atau kelompok, kemudian menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif.

## **b. Deskripsi dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Siklus I**

Pada tahap pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks wacana naratif siklus I, data proses penelitian diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas murid dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan membaca dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi murid dan guru yang telah ditetapkan sebelumnya. Gambaran proses pelaksanaan setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

### **1) Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)**

Siklus ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yang meliputi kegiatan: Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi untuk mengecek kesiapan murid, setelah murid siap mengikuti pelajaran, guru memotivasi murid dengan menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai melalui pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif.

Kegiatan selanjutnya yakni membagi enam kelompok yang beranggotakan 5 orang namun ada kelompok yang beranggotakan 6 orang karena jumlah murid sebanyak 32 murid, memberikan nomor kerja kepada masing-masing murid dan membagikan teks bacaan berupa teks wacana naratif. Selanjutnya guru memberikan pengarahan mengenai langkah-langkah dalam proses belajar-mengajar berdasarkan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks

wacana naratif yang akan digunakan dalam penelitian. Setelah itu guru memberikan materi tentang kegiatan membaca pemahaman teks wacana naratif serta kesempatan kepada murid untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.

Kegiatan akhir yakni guru meminta kepada murid untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan guru menutup pelajaran.

## **2) Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)**

Pada pertemuan kedua guru mengarahkan murid pada situasi kooperatif, mengecek kehadiran murid, berdoa, dan menyiapkan alat-alat pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan indikator pembelajaran, apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi membaca pemahaman teks wacana naratif untuk mengetahui pengetahuan awal murid serta memberikan penjelasan tentang penilaian pada kegiatan membaca. Pada pertemuan kedua ini penilaian dikhususkan pada penilaian pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan naratif.

Selanjutnya, guru membagikan materi bacaan. Pada pertemuan ini guru menugasi murid untuk membaca teks wacana naratif yang telah dibagikan. Kemudian murid menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Setelah semua anggota kelompok menjawab pertanyaan yang telah diberikan, guru menyebut nomor murid pada setiap kelompoknya untuk membacakan jawabannya.

Kegiatan akhir yakni guru meminta kepada murid untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan guru menutup pelajaran.

### 3) Pertemuan Ketiga (2 x 35 menit)

Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka pada pertemuan ketiga, guru memberikan penjelasan tentang aspek penilaian membaca yang berbeda dengan pertemuan pertama dan kedua. Pada pertemuan ketiga ini guru akan menjelaskan tentang aspek penilaian pemahaman latar dari bacaan.

Selanjutnya guru membagikan materi bacaan teks wacana naratif kepada masing-masing kelompok. Kegiatan diskusi ini dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru menugasi murid untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif. Kemudian guru menyebutkan nomor pada masing-masing kelompok untuk membacakan jawabannya. Selanjutnya guru-murid menyimpulkan hasil.

Kegiatan akhir yakni guru meminta kepada murid untuk menyimpulkan pelajaran pada hari itu dan guru menutup pelajaran.

#### c. Deskripsi dan Analisis Data Proses Pelaksanaan Siklus II

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II terlaksana dalam tiga kali pertemuan.

##### 1) Pertemuan Pertama (2 x 35 menit)

Pada siklus kedua pertemuan pertama meliputi kegiatan: Guru membuka pelajaran dan memotivasi murid untuk belajar dengan cara memuji hasil belajar pada pembelajaran siklus pertama. Langkah selanjutnya yakni guru mengulang kembali materi yang telah diberikan pada siklus pertama.

Selanjutnya, guru menjelaskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif, karena hal tersebut merupakan penilaian bagi murid.

Guru merefleksi hasil kegiatan murid, dan pada saat guru akan menutup pelajaran, murid dibagikan teks bacaan berupa artikel untuk dipelajari di rumah. Kemudian guru menutup pelajaran.

## **2) Pertemuan Kedua (2 x 35 menit)**

Guru membuka pelajaran dan memotivasi murid untuk belajar dengan cara memuji pekerjaan murid dan kekompakannya dalam menjawab pertanyaan.

Guru menyuruh murid untuk bergabung dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka pada pertemuan kedua, guru membagikan teks wacana naratif yang berbeda pada masing-masing kelompok dan setiap murid diberikan nomor kerja sesuai dengan langkah-langkah dalam model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif. Kegiatan tersebut sama dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya pada siklus I. Selanjutnya guru menugasi murid untuk membaca dan mendiskusikan kembali bacaan yang diberikan dan menjawab pertanyaan pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan bersama dengan teman kelompoknya. Setelah semua kelompok selesai menjawab pertanyaan yang telah diberikan, guru menyebutkan

nomor murid secara acak pada masing-masing kelompok. Guru-murid menyimpulkan hasil diskusi dan berubah peran kembali menjadi murid.

Kegiatan akhir, guru merefleksi hasil kegiatan murid dan sebelum menutup pelajaran. Kemudian guru mengakhiri pelajaran dengan memberi salam.

### 3) Pertemuan Ketiga (2 x 35 menit)

Guru membuka pelajaran dan memotivasi murid untuk belajar dengan cara memuji hasil kerja murid yang sudah sangat bagus pada saat diskusi dengan teman kelompok pada pertemuan kedua, agar mereka lebih termotivasi lagi untuk menjadi lebih baik. Kemudian guru mengingatkan kembali kepada murid mengenai aspek penilaian dalam keterampilan membaca khususnya dalam membaca teks wacana naratif. Pada pertemuan ketiga ini penilaiannya yaitu kemampuan menentukan latar.

Guru menyuruh murid untuk bergabung dengan anggota kelompok yang telah ditetapkan pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, maka guru membagikan teks wacana naratif yang berbeda pada masing-masing kelompok. Kegiatan tersebut sama dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya pada siklus I. Selanjutnya guru menugasi murid untuk membaca dan mendiskusikan jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan. Setelah semua kelompok selesai mengerjakan soal yang terdapat dalam teks wacana naratif, guru menyebutkan nomor murid secara acak pada masing-masing kelompok untuk membacakan jawabannya. Guru menyimpulkan hasil diskusi dan dilihat dari hasil pekerjaan murid sudah meningkat dari siklus I.

Kegiatan akhir, guru menyimpulkan pelajaran dan mengadakan refleksi terhadap murid selanjutnya guru menutup pelajaran.

### 3. Tahap Penilaian

#### a. Siklus I

##### 1) Data Hasil Tes

Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada siklus pertama menekankan pada proses dan hasil dari kegiatan diskusi kelompok tentang membaca teks wacana naratif kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan dengan memerhatikan enam aspek penilaian yaitu pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan. Hasil analisis tes akhir siklus satu dicantumkan dipaparkan berikut ini

##### a) Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif

**Tabel 4.1 Penilaian Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif**

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	32	100	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	-	-	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa seluruh murid mendapatkan nilai 100 dengan jumlah murid sebanyak 32 murid.

#### b) Aspek Pemahaman Amanat Wacana Naratif

**Tabel 4.2 Penilaian Aspek Pemahaman Amanat Wacana Naratif**

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	1	3,12	Sangat Tinggi
2.	76-90	4	12,5	Tinggi
3.	61-75	22	68,75	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	5	15,62	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa beberapa murid mampu memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan tinggi walaupun rata-rata murid memperoleh kategori Rendah. Kemampuan sangat tinggi sebanyak 1 murid (3,12%), kemampuan tinggi sebanyak 4 murid (12,5%), kemampuan sedang sebanyak 22 murid (68,75%). Selanjutnya, murid yang memperoleh nilai pada kategori Rendah tidak ada dan kategori sangat Rendah sebanyak 5 orang (15,62%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam membaca teks wacana naratif pada aspek pemahaman amanat pada siklus I masih Rendah dan perlu ditingkatkan hingga mencapai kemampuan yang maksimal.

Kegiatan akhir, guru menyimpulkan pelajaran dan mengadakan refleksi terhadap murid selanjutnya guru menutup pelajaran.

### 3. Tahap Penilaian

#### a. Siklus I

##### 1) Data Hasil Tes

Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa pada siklus pertama menekankan pada proses dan hasil dari kegiatan diskusi kelompok tentang membaca teks wacana naratif kemudian menjawab pertanyaan yang diberikan dengan memerhatikan enam aspek penilaian yaitu pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan. Hasil analisis tes akhir siklus satu dicantumkan dipaparkan berikut ini

##### a) Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif

**Tabel 4.1 Penilaian Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif**

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	32	100	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	-	-	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
<b>Jumlah</b>		32	100	

### c) Aspek Pemahaman Latar Wacana Naratif

**Tabel 4.3 Penilaian Aspek Pemahaman Latar Wacana Naratif**

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	-	-	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	22	68,75	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	10	31,25	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca gapai dinyatakan bahwa tidak ada murid yang mampu memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Kemampuan murid yang memperoleh nilai pada kategori sedang sebanyak 22 orang (68,75%), kategori Rendah tidak ada dan kategori sangat Rendah sebanyak 10 orang (31,25%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam membaca teks wacana naratif pada aspek menentukan latar wacana pada siklus I masih Rendah dan perlu ditingkatkan hingga mencapai kemampuan yang maksimal.

### d) Aspek Pemahaman Tokoh dan Penokohan

**Tabel 4.4 Penilaian Aspek Tokoh dan Penokohan**

No	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	-	-	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	-	-	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	32	100	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa tidak ada murid yang mampu mendapat nilai sangat tinggi, tinggi, sedang dan Rendah hanya nilai sangat Rendah sebanyak 32 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam membaca teks wacana naratif pada aspek tokoh dan penokohan dari bacaan pada siklus I masih Rendah dan perlu ditingkatkan hingga mencapai kemampuan yang maksimal.

Secara umum, kemampuan berbicara murid pada siklus I dari keempat aspek penilaian disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.5 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Murid pada Siklus I**

No	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek				Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	
1.	91-100	32	1	0	0	Sangat Tinggi
2.	76-90	0	4	0	0	Tinggi
3.	61-75	0	0	22	0	Sedang
4.	51-60	0	0	0	0	Rendah
5.	< 50	0	5	10	32	Sangat Rendah
Jumlah		32	32	32	32	

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada siklus I belum berhasil, sehingga akan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase pada tabel tersebut, dapat diketahui varian nilai statistik, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Statistik Nilai Murid Siklus I

		Siklus I
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		67.31
Median		67.00
Minimum		57.00
Maximum		80.00

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa siklus I adalah 67,31.

Nilai murid tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat ketercapaian KKM untuk kategori keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan membaca, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Klasifikasi Ketuntasan Keterampilan Membaca Teks Wacana Naratif Siklus I

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
65 ke atas	19	59,37	Tuntas
di bawah 65	13	40,62	Tidak tuntas
Jumlah	32	100	

Mengacu pada kriteria ketuntasan minimal, khususnya pada kompetensi dasar membaca teks cerita, yaitu 65, maka dapat diketahui ketuntasan atau

pencapaian KKM murid dalam membaca. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, sebanyak 19 murid yang memperoleh nilai 65 ke atas (59,37%) dan 13 murid (40,62%) yang memperoleh nilai di bawah 65. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa siklus I rata-rata belum mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh murid yang memperoleh nilai 65 ke atas belum mencapai kriteria KKM, yaitu hanya mencapai 59,37%.

## **2) Hasil Data Nontes Siklus I**

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus I berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan.

### **a) Observasi**

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif. Observasi ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan dibantu oleh peneliti yang sekaligus bertugas mengamati dan mengambil gambar murid sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan sikap beberapa murid. Pada pertemuan pertama, ada murid yang sering keluar masuk ruang kelas.

Aktivitas murid pada kegiatan awal pembelajaran yang diamati adalah penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

- (1) Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini diamati saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia.
- (2) Murid menyimak informasi dan tugas-tugas. Aktivitas diamati saat guru menjelaskan dan memberikan instruksi kepada murid tentang hal yang dilakukan dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- (3) Murid menjelaskan pengertian membaca pemahaman teks wacana naratif.

**Tabel 4.8 Aktivitas Murid pada Siklus I**

No	Aktivitas Murid pada Kegiatan Pembelajaran Awal	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	10 (28,57)	17 (56,25)	5 (14,28)	32 (100%)
2.	Murid menyimak informasi dan tugas-tugas	7 (20)	10 (28,57)	15 (50)	32 (100%)
3.	Murid menjelaskan pengertian membaca pemahaman teks wacana naratif	6 (17,14)	13 (40,63)	13 (40)	32 (100%)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh murid yang kurang aktif sebanyak 17 orang (53,13%), murid yang aktif sebanyak 10 orang (25,57%), dan murid yang tidak aktif sebanyak 5 orang (14,28%). Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan karena masih banyak murid yang bercerita sehingga murid ada yang tidak aktif dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran ini.

Pada kegiatan pembelajaran murid dituntut untuk menyimak dengan baik informasi dan tugas-tugas agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan tenang dan murid yang lain tidak terganggu. Hasil yang terlihat kegiatan tersebut didominasi dengan murid yang tidak aktif sebanyak 15 (46,88%), murid yang kurang aktif sebanyak 10 orang (28,57%), dan murid yang aktif sebanyak 7 orang (20%). Hal ini disebabkan karena murid masih sibuk dengan kelompoknya, maka konsentrasi dan perhatian terpecah.

Pada kegiatan pembelajaran murid menjelaskan pengertian membaca pemahaman teks wacana naratif juga belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil murid yang didominasi oleh murid yang kurang aktif dan tidak aktif. Murid yang memperoleh hasil kurang aktif sebanyak 13 orang (40,63%), murid yang tidak aktif sebanyak 13 orang (40,63%), dan murid aktif sebanyak 6 orang (17,14%). Menurut pengamatan peneliti dan guru, hal ini disebabkan karena murid belum mampu membaca pemahaman teks wacana naratif, maka murid yang tidak aktif menyerahkan kepada temannya yang mampu.

**Tabel 4.9 Aktivitas Murid pada Kegiatan Inti**

No	Aktivitas Murid pada Kegiatan Inti	Persentase Keaktifan			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid bertanya kepada guru tentang model kotak baca	9 (28,12)	16 (48,57)	7 (20)	32 (100%)
2.	Murid membaca teks wacana naratif dari guru dan aktif dengan teman kelompoknya	8 (25)	14 (42,85)	10 (28,57)	32 (100%)

Pada kegiatan pembelajaran murid bertanya kepada guru tentang model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan hanya 9 murid (28,12%) yang aktif untuk memberikan komentar dan tanggapannya sedangkan murid lainnya sebanyak 16 murid (50%) kurang aktif dan 7 murid (20%) yang tidak aktif dalam memberikan pendapatnya. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan murid belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam diskusi walaupun hanya sebatas memberikan pertanyaan.

Pada kegiatan pembelajaran murid mendapatkan teks wacana naratif diperoleh data sebanyak 8 murid (25%) aktif, 14 murid (43,75%) kurang aktif, dan 5 murid (16,67%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan karena murid malas membaca teks wacana naratif.

**Tabel 4.10 Aktivitas Murid pada Kegiatan Membaca Pemahaman Teks Wacana Naratif**

No	Aktivitas Murid pada Kegiatan Membaca Pemahaman Teks Wacana Naratif	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid melakukan diskusi mengenai pertanyaan yang telah diberikan	10 (31,25)	14 (43,75)	8 (25)	32 (100%)
2.	Murid mampu menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan	10 (31,25)	10 (31,25)	12 (37,5)	32 (100%)
3.	Murid menyimpulkan materi pembelajaran	4 (12,5)	7 (21,87)	21 (65,62)	32 (100%)

Pada kegiatan pembelajaran murid melakukan diskusi mengenai pertanyaan yang telah diberikan diperoleh data sebanyak 10 murid (31,25%) aktif, 14 murid (43,75%) kurang aktif, dan 8 murid (25%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan murid terbatas atau murid kurang menguasai teks wacana naratif yang sedang didiskusikan.

Pada kegiatan pembelajaran murid menjawab pertanyaan yang telah diberikan, terdapat 10 murid (31,25%) aktif, kemudian sebanyak 10 murid (31,25%) kurang aktif, dan 12 murid (37,5%) tidak aktif. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini didominasi oleh murid yang tidak aktif karena kebanyakan murid mengharapkan bantuan dari temannya yang aktif.

Pada kegiatan pembelajaran murid menyimpulkan materi pembelajaran, terdapat 4 murid (12,5%) aktif, kemudian sebanyak 7 murid (21,87%) kurang aktif, dan sebanyak 21 murid (65,62%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hanya

sedikit murid yang aktif maupun kurang aktif menyimpulkan materi karena dua hal yaitu pertama, kebanyakan murid yang belum aktif berbicara dan kedua adalah murid belum terlalu mengerti materi.

#### **b) Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan terhadap murid berkaitan dengan pembelajaran dengan menggunakan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif yang dilakukan pada kegiatan refleksi di akhir pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa murid pada pembelajaran sebelumnya dengan mata pelajaran yang sama kurang aktif dengan model pembelajaran yang berbeda. Minat murid dalam belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang baru diterapkan oleh peneliti cukup diminati, akan tetapi masih banyak murid yang belum pahan pada pertemuan pertama sehingga ada beberapa murid yang melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik. Pada pertemuan kedua dan ketiga, murid cukup antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, namun ada beberapa aspek yang harus dikuasai oleh murid dan diharapkan tercapai pada siklus dua.

#### **c) Catatan Lapangan**

Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa sikap guru dalam memberi motivasi belajar terhadap murid sangat bagus. Pada awal

pembelajaran guru selalu mengingatkan murid untuk belajar dengan baik dengan cara memerhatikan materi yang akan diajarkan.

Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru juga adil, karena di dalam satu kelompok terdiri dari beberapa murid yang mempunyai pengetahuan bertingkat yakni murid yang memiliki pengetahuan yang kurang dan murid yang memiliki pengetahuan bagus. Hal tersebut bertujuan agar murid yang mampu dapat mengajar murid yang kurang mampu.

Pada proses diskusi masih ada murid yang kurang aktif dalam bekerja sama. Pada saat guru menyebut nomor murid secara acak, masih ada murid yang mengambil pekerjaan temannya.

## **b. Siklus II**

### **1) Data Hasil Tes**

Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif pada siklus II menekankan pada proses dan hasil dari kegiatan diskusi kelompok mengenai teks wacana naratif yang dibagikan dengan memerhatikan empat aspek penilaian yaitu aspek pemahaman ide pokok, amanat, pemahaman tokoh dan penokohan, pemahaman latar dari bacaan. Hasil analisis tes akhir siklus II dijabarkan berikut ini.

a) Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif

Tabel 4.11 Penilaian Aspek Pemahaman Ide Pokok Wacana Naratif

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	32	100	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	-	-	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa seluruh murid mendapatkan nilai 100 dengan jumlah murid sebanyak 32 murid dan hal itu sama seperti pada siklus kedua.

b) Aspek Pemahaman Amanat

Tabel 4.12 Penilaian Aspek Pemahaman amanat dalam Wacana Naratif

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	6	18,75	Sangat Tinggi
2.	76-90	21	65,62	Tinggi
3.	61-75	5	15,62	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa beberapa murid mampu memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Kemampuan sangat tinggi sebanyak 6 murid (18,75%), kemampuan tinggi sebanyak 21 orang (65,62%) ,

kemampuan sedang sebanyak 5 murid (15,62%). Selanjutnya, murid yang memperoleh nilai pada kategori Rendah tidak ada dan kategori sangat Rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam membaca teks wacana naratif pada aspek amanat siklus II meningkat.

### c) Aspek Pemahaman Latar Wacana Naratif

**Tabel 4.13 Penilaian Aspek Pemahaman Latar Wacana Naratif**

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	6	18,75	Sangat Tinggi
2.	76-90	14	43,75	Tinggi
3.	61-75	12	37,5	Sedang
4.	51-60	-	-	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa beberapa murid mampu memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Kemampuan sangat tinggi sebanyak 6 murid (18,75%), kemampuan tinggi sebanyak 14 orang (43,75%), kemampuan sedang sebanyak 12 murid (37,5%). Selanjutnya, murid yang memperoleh nilai pada kategori Rendah tidak ada dan kategori sangat Rendah tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam membaca teks wacana naratif pada aspek pemahaman latar wacana siklus II meningkat.

#### d) Aspek Memahami Tokoh dan Penokohan

**Tabel 4.14 Penilaian Aspek Memahami Tokoh dan Penokohan**

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	91-100	-	-	Sangat Tinggi
2.	76-90	-	-	Tinggi
3.	61-75	3	9,37	Sedang
4.	51-60	29	90,62	Rendah
5.	< 50	-	-	Sangat Rendah
Jumlah		32	100	

Berdasarkan kategori keterampilan membaca dapat dinyatakan bahwa beberapa murid mampu memperoleh nilai pada kategori sangat tinggi. Kemampuan sangat tinggi tidak ada, kemampuan tinggi tidak ada, kemampuan sedang sebanyak 3 murid (9,37%). Selanjutnya, murid yang memperoleh nilai pada kategori Rendah sebanyak 29 orang (90,62%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keterampilan membaca murid khususnya dalam memahami tokoh dan penokohan dari bacaan pada siklus II meningkat berbeda dari siklus I.

Secara umum, kemampuan berbicara murid pada siklus II dari keempat aspek penilaian disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.15 Rekapitulasi Pencapaian Nilai Murid pada Siklus II**

No	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek				Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	
1.	91-100	32	6	6	0	Sangat Tinggi
2.	76-90	0	21	14	0	Tinggi
3.	61-75	0	5	12	3	Sedang
4.	51-60	0	0	0	29	Rendah
5.	< 50	0	0	0	0	Sangat Rendah
Jumlah		32	32	32	32	

Berdasarkan hasil penilaian berdasarkan interval nilai yang ditetapkan, seluruh murid mendapatkan nilai di atas 70%. Tidak ada murid yang mendapatkan nilai di bawah 70%, dengan demikian model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif dapat dinyatakan berhasil.

Berdasarkan perolehan nilai dan persentase pada tabel tersebut, dapat diketahui varian nilai statistik, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Statistik Nilai Murid Siklus II

		Siklus I
N	Valid	32
	Missing	0
Mean		82.15
Median		83.00
Minimum		73.00
Maximum		90.00

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa siklus II adalah 82,15.

Nilai murid tersebut dapat dikonversikan ke dalam tabel klasifikasi tingkat ketercapaian KKM untuk kategori keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui tingkat ketuntasan membaca, dapat dilihat tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Klasifikasi Ketuntasan Keterampilan Membaca Teks Wacana Naratif Siklus II

Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
65 ke atas	32	100	Tuntas
di bawah 65	0	0	Tidak tuntas
Jumlah	32	100	

Mengacu pada kriteria ketuntasan minimal, khususnya pada kompetensi dasar membaca teks cerita, yaitu 65, maka dapat diketahui ketuntasan atau pencapaian KKM murid dalam membaca. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, sebanyak 32 murid yang memperoleh nilai 65 ke atas (100%) dan tidak ada murid (0%) yang memperoleh nilai di bawah 65. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia dengan model kotak baca pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa siklus II rata-rata mencapai KKM. Hal ini dibuktikan dari nilai yang diperoleh murid yang memperoleh nilai 65 ke atas mencapai kriteria KKM, yaitu mencapai 100%.

## 2) Hasil Nontes

Hasil data tes di atas didukung oleh data nontes pada siklus II yang meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan.

## a) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif. Observasi ini dilakukan oleh guru mata pelajaran, tim penilai yang membantu guru untuk memberikan nilai dan peneliti sebagai pengamat yang sekaligus bertugas mengambil gambar murid sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran telah tercapai, hal tersebut disebabkan karena setiap akan memulai pembelajaran, guru selalu memotivasi murid untuk semangat belajar. Pada siklus dua tidak ada murid yang terlihat keluar masuk ruangan dan semua murid hadir dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.18 Aktivitas Murid pada Siklus II

No	Aktivitas Murid pada Kegiatan Awal Pembelajaran	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru	24 (75)	5 (15,63)	3 (9,38)	32 (100%)
2.	Murid menyimak informasi dan tugas-tugas	28 (87,5)	4 (12,5)	0 (0)	32 (100%)
3.	Murid menjelaskan pengertian membaca pemahaman teks wacana naratif	27 (84,38)	3 (9,38)	2 (6,25)	32 (100%)

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan murid menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, didominasi oleh murid yang aktif sebanyak 24 murid (75%) yang kurang aktif

sebanyak 5 murid (14,28%), dan murid yang tidak aktif sebanyak 3 (9,38%). Menurut pengamatan peneliti, murid yang aktif pada kegiatan pembelajaran ini bertambah karena sebelum memulai pembelajaran, guru mata pelajaran memberikan arahan serta motivasi kepada murid khususnya kepada murid yang kurang memiliki perhatian terhadap pembelajaran. Selain itu, pada siklus II ini, murid mulai menyesuaikan diri dengan kelompoknya sehingga lebih mudah dalam bekerja sama.

Pada kegiatan pembelajaran murid dituntut untuk menyimak dengan baik informasi dan tugas-tugas agar kegiatan diskusi dapat berjalan dengan tenang dan murid yang lain tidak terganggu. Hasil yang terlihat sangat meningkat karena kegiatan tersebut didominasi dengan murid yang aktif sebanyak 28 orang (87,5%), murid yang kurang aktif sebanyak 4 orang (12,5%), dan tidak ada murid yang tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan dan rasa antusias murid mengikuti pembelajaran dengan kegiatan diskusi sangat besar dan berjalan dengan baik.

Pada kegiatan pembelajaran murid menjelaskan pengertian membaca pemahaman teks wacana naratif juga belum menunjukkan hasil yang baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil murid yang didominasi oleh murid yang kurang aktif dan tidak aktif. Hal ini dibuktikan dengan hasil murid yang didominasi oleh murid yang aktif sebanyak 27 orang (84,38%), murid yang kurang aktif sebanyak 3 orang (9,38%), dan murid yang tidak aktif sebanyak 2 orang (6,25%). Menurut pengamatan peneliti dan guru, hal ini disebabkan karena murid mampu memahami pengertian dari membaca pemahaman teks wacana naratif.

Aktivitas murid pada kegiatan inti yang diamati adalah penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia.

- (1) Murid bertanya kepada guru tentang model kotak baca. Hal ini diamati saat proses tanya jawab dalam pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia.
- (2) Murid mendapatkan teks wacana naratif dari guru dan aktif dengan teman kelompoknya. Aktivitas ini diamati saat murid aktif membaca teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Tabel 4.19 Aktivitas Murid pada Kegiatan Inti**

NO.	Aktivitas Murid pada Kegiatan Inti	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid bertanya kepada guru tentang model kotak baca	24 (75)	6 (18,75)	2 (6,25)	32 (100%)
2.	Murid mendapatkan teks wacana naratif dari guru dan aktif dengan teman kelompoknya	23 (71,88)	5 (15,63)	4 (12,5)	32 (100%)

Pada kegiatan pembelajaran murid bertanya kepada guru tentang model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif juga belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan adanya 24 murid (75%) yang aktif untuk memberikan pertanyaan kepada guru sedangkan murid

lainnya sebanyak 6 (18,75%) belum berbicara. Selanjutnya masih terdapat 2 murid (6,25%) yang belum pernah berbicara sama sekali, hal ini disebabkan oleh murid tersebut belum berani berbicara di depan umum. Menurut pengamatan peneliti, hal ini disebabkan oleh kebanyakan murid belum memiliki keberanian untuk ikut aktif memberikan kontribusi dalam diskusi walaupun hanya sebatas memberikan pertanyaan.

Pada kegiatan pembelajaran murid mendapatkan teks wacana naratif diperoleh data sebanyak 23 murid (71,88%) aktif, 5 murid (15,63%) kurang aktif, dan 4 murid (12,5%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hal tersebut disebabkan karena murid mulai memahami tugas yang diberikan.

**Tabel 4.20** Aktivitas Murid pada Kegiatan Membaca Pemahaman Teks Wacana Naratif

No	Aktivitas Murid pada Kegiatan membaca pemahaman teks wacana naratif	Persentase Keaktifan %			Jumlah
		Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif	
1.	Murid melakukan diskusi mengenai pertanyaan yang telah diberikan	23 (71,8)	5 (15,6)	4 (12,5)	32 (100%)
2.	Murid mampu menjawab semua pertanyaan yang telah diberikan	27 (84,3)	5 (15,6)	0 (0)	32 (100%)
3.	Murid menyimpulkan materi pembelajaran	20 (62,5)	7 (21,8)	5 (15,6)	32 (100%)

Pada kegiatan pembelajaran murid melakukan diskusi mengenai pertanyaan yang telah diberikan diperoleh data sebanyak 23 murid (71,8%) aktif, 5 murid (15,6%) kurang aktif, dan 4 murid (12,5%) tidak aktif. Menurut pengamatan

peneliti, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan murid sudah menguasai teks wacana naratif yang sedang didiskusikan.

Pada kegiatan pembelajaran murid menjawab pertanyaan yang telah diberikan, terdapat 27 murid (84,3%) aktif, kemudian sebanyak 5 murid (15,6%) kurang aktif, dan murid yang tidak aktif tidak ada. Menurut peneliti, kegiatan pembelajaran ini mulai meningkat karena murid sudah mulai berdiskusi dengan anggota kelompoknya.

Pada kegiatan pembelajaran murid menyimpulkan materi pembelajaran, terdapat 20 murid (62,5%) aktif, kemudian sebanyak 7 murid (21,8%) kurang aktif, dan sebanyak 5 murid (15,6%) tidak aktif. Menurut pengamatan peneliti, hanya sedikit murid yang kurang aktif menyimpulkan materi karena murid sudah mengerti materi.

#### **b) Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan terhadap murid berkaitan dengan pembelajaran dengan menggunakan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif yang dilakukan pada kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir pelajaran dan setelah kegiatan siklus II selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa murid pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dan ini membuktikan bahwa model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca

pemahaman teks wacana naratif yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks wacana naratif murid. Pada proses pembelajaran siklus dua, murid sangat antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, aspek yang harus dikuasai oleh murid dinyatakan tercapai pada siklus II.

Berdasarkan catatan lapangan yang dilakukan, diketahui bahwa sikap guru dalam memberi motivasi belajar terhadap murid sangat baik. Pada awal pembelajaran guru selalu mengingatkan murid untuk belajar dengan baik dengan cara memperhatikan materi yang akan diajarkan. Pembagian kelompok yang dilakukan oleh guru juga sangat baik karena dibagi dalam enam kelompok dengan tujuan agar guru lebih mudah mengawasi dan membimbing murid dalam proses pembelajaran. Pada proses diskusi murid terlihat santai tetapi serius. Pada saat guru menyebutkan nomor murid secara acak murid antusias dan jawabannya pun sudah tepat.

#### **4. Refleksi**

##### **a. Siklus I**

Pada tahap refleksi peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks naratif dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan membaca teks wacana naratif dan menjawab pertanyaan yang diberikan.

Hasil analisis dan refleksi terhadap tanggapan murid dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru memiliki banyak kekurangan yang mengakibatkan murid merasa bosan, tidak bersemangat, dan tidak memiliki keberanian. Hal ini diakibatkan karena guru menggunakan metode konvensional yang sebatas hanya memberikan

materi pembelajaran dan menilai murid yang aktif berbicara dan yang pasif berbicara. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk membuat murid yang pasif menjadi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan data-data yang diperoleh, guru dan peneliti mempertimbangkan dan mencapai kesepakatan bahwa penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman teks naratif melalui model kotak baca akan dilaksanakan pada siklus I kemudian dilanjutkan ke siklus II. Hal ini untuk mencapai peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks naratif murid.

Pada tahap evaluasi peningkatan keterampilan membaca teks wacana naratif siklus I maka dilakukan pula refleksi pada kegiatan akhir. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kotak baca dapat membantu murid dalam membaca kritis, dengan memperhatikan empat aspek penilaian dalam membaca. Guru dan peneliti secara kolaboratif memberikan penilaian terhadap hasil membaca murid dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada teks wacana naratif.

Refleksi dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk membahas dan menyimpulkan hasil pertemuan pada siklus I. Berdasarkan hasil refleksi yang dilaksanakan diketahui bahwa kemampuan murid membaca pemahaman teks naratif, disebabkan murid belum mampu memenuhi aspek penilaian yang ditetapkan.

Aspek yang ingin dicapai dalam teks wacana naratif yakni pemahaman ide pokok, amanat, tokoh/penokohan, latar. Namun, berdasarkan hasil yang didapatkan

dalam proses pembelajaran diketahui bahwa masih ada beberapa aspek yang belum dikuasai oleh murid.

Selanjutnya, hasil analisis refleksi terhadap tanggapan murid mengenai penggunaan model kotak baca yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran membaca pada umumnya mereka sangat antusias karena model pembelajaran ini belum pernah didapatkan selama pembelajaran keterampilan membaca sebelumnya khususnya dalam membaca teks wacana naratif. Sebelum menggunakan model kotak baca, pembelajaran keterampilan membaca khususnya dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif tersebut menggunakan metode konvensional. Guru sebatas memberikan materi pembelajaran dan menilai murid yang aktif berbicara dan murid yang pasif berbicara. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk membuat murid yang pasif menjadi aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I membuat murid menjadi cukup aktif dalam proses pembelajaran. Meskipun masih terdapat murid yang agak ragu terhadap jawabannya.

Berdasarkan data-data dan hasil tersebut, guru dan peneliti mempertimbangkan bersama dan mencapai kesepakatan bahwa penggunaan model kotak baca dalam membaca pemahaman teks naratif masih perlu diterapkan pada kegiatan pembelajaran pada siklus selanjutnya.

#### **b. Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siklus I, dinyatakan bahwa penggunaan model kotak baca dalam pembelajaran keterampilan membaca

pemahaman teks naratif dilanjutkan pada siklus berikutnya. Hal ini disepakati oleh peneliti dan guru karena selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran, murid aktif dalam proses pembelajaran. Kendala-kendala yang diperoleh pada siklus I telah dimaksimalkan pada siklus II baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran keterampilan membaca pemahaman teks naratif telah mencapai hasil yang maksimal.

Keterampilan membaca khususnya dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif murid pada siklus II ini sudah baik dalam memberikan jawaban. Umumnya, mereka sudah dapat menguasai materi yang peneliti berikan. Hal ini terlihat dari jawaban atas pertanyaan yang diberikan. Rasa kurang percaya diri dan grogi ketika berbicara di depan kelas sudah berkurang pada siklus II ini. Hal ini berpengaruh pada semangat murid dalam mengikuti proses diskusi. Semangat murid dalam mengikuti diskusi sangat baik. Mereka mengikuti diskusi yang berlangsung dan bekerja sama dengan teman kelompoknya menjawab pertanyaan yang ada. Namun, masih ada juga murid yang tidak memperhatikan diskusi dan berbicara sendiri dengan teman yang lain, tetapi tidak sampai mengganggu kelancaran diskusi. Proses diskusi pada siklus II ini lebih baik daripada siklus I, karena para peserta atau murid lain mengikutinya dengan baik. Murid yang sebelumnya tidak aktif menjadi aktif, pada siklus II ini, juga turut memberikan pendapatnya. Pada siklus II semua murid mampu menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif dengan baik.

Model pembelajaran yang dilakukan selama pelaksanaan siklus I maupun siklus II membuat murid menjadi aktif dalam proses pembelajaran. Murid yang dulunya hanya sering pasif, kini mulai berani berpartisipasi dalam berdiskusi dengan anggota kelompoknya untuk menjawab pertanyaan.

### **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kotak baca dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif. Artinya, model ini efektif digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membaca pemahaman teks wacana naratif.

Peran model kotak baca dalam pembelajaran membaca memperkuat teori yang dinyatakan oleh Hernowo (2003: 11) bahwa model kotak baca dapat diterapkan pada pembelajaran membaca. Model ini lebih cocok diterapkan pada membaca pemahaman, sebab dapat menuntun pembaca memahami isi teks bacaan melalui penggalan bagian teks.

Model pembelajaran kotak baca digunakan untuk meningkatkan bekerja sama. Mengingat model pembelajaran ini adalah salah satu cara untuk mengajarkan murid bekerja sama dengan temannya. Peningkatan proses dan hasil yang dialami murid pada siklus II menjadi indikator keberhasilan penelitian ini.

Penelitian tindakan ini dilakukan dalam dua siklus. Selain hasil menjawab pertanyaan, data dikumpulkan dengan melakukan pengamatan yang dituangkan

dalam catatan lapangan, wawancara dilakukan untuk melihat upaya peningkatan proses dan hasil pada penelitian ini. Dokumentasi foto yang diambil pada saat proses pembelajaran berlangsung juga dilakukan untuk mendukung kelengkapan penelitian.

Proses pada siklus I dan siklus II, guru berkolaborasi dengan peneliti menjabarkan penelitian ini dengan menggunakan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif dalam membaca pemahaman teks wacana naratif. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan bimbingan dan pengawasan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan selama enam kali pertemuan, dimana tiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan.

Aktivitas murid pada siklus I mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, respons murid kurang aktif. Pada kegiatan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, secara umum murid aktif menyimak yang disampaikan oleh guru, tetapi semakin lama proses pembelajaran perhatian murid mulai berkurang, hanya beberapa orang murid saja yang terlihat aktif. Perhatian murid kembali terfokus pada guru ketika guru menjelaskan tentang model pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dalam proses membaca pemahaman teks wacana naratif. Kegiatan akhir murid kembali tidak aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran. Hal ini membuat guru mengubah cara pembelajaran yang dulunya kaku menjadi santai supaya murid tidak merasa bosan dengan proses belajar-mengajar.

Hasil penugasan yang dikumpulkan dari 32 murid pada siklus I ditelaah dan diperiksa secara cermat oleh peneliti. Hasil pemeriksaan menunjukkan kemampuan

murid dalam menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif masih kurang maksimal karena masih ada murid yang tidak mencapai nilai ketuntasan karena murid belum mampu memahami isi cerita secara keseluruhan. Perolehan nilai rata-rata hanya mencapai 67,31.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil penugasan yang diberikan pada murid menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Hal ini karena respons murid masih kurang. Murid tidak fokus pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga materi yang disampaikan kurang dipahami.

Menelaah proses kegiatan membaca teks wacana naratif murid pada siklus I yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian, kegiatan ini menunjukkan bahwa siklus I belum berhasil dengan optimal. Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif belum berhasil sehingga mutlak dilanjutkan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi. Dilakukan perbaikan pada kegiatan-kegiatan yang belum maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Siklus II dilaksanakan dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif sebagai upaya mengatasi kesulitan murid membaca teks wacana naratif kembali dilakukan oleh guru dan peneliti secara berkolaborasi. Setelah melakukan perencanaan yang matang, siklus II pun dilaksanakan. Aktivitas pada siklus II tampak mengalami perubahan. Secara umum, murid aktif mengikuti

proses pembelajaran yang berlangsung. Murid aktif menyimak tujuan pembelajaran, aktif menyimak materi pembelajaran, dan murid tampak aktif berdiskusi dengan teman kelompoknya untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam teks wacana naratif berdasarkan petunjuk yang dilakukan guru.

Signifikan dengan peningkatan proses kegiatan pembelajaran, hasil penugasan membaca pemahaman teks wacana naratif murid juga mengalami peningkatan karena guru menggunakan cara mengajar yang santai sehingga murid juga tidak merasa bosan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Perolehan skor rata-rata mencapai 82,15.

Persentase hasil perolehan murid membaca yang telah melampaui batas minimal ketuntasan belajar menjadi indikator keberhasilan kemampuan menulis puisi murid. Meskipun belum mencapai interval nilai paling tinggi (100%) dan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif hanya dapat meningkatkan hasil pembelajaran murid sebanyak 14,59% dari siklus I ke siklus II tetapi nilai akhir di atas nilai 70% menunjukkan keberhasilan pada siklus II. Hal ini disebabkan perbaikan yang dilakukan pada setiap kekurangan yang terjadi pada siklus I.

Minat dan respons murid pada siklus II secara umum tampak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Guru memberikan motivasi kepada murid dalam membaca pemahaman teks wacana naratif. Selain itu, materi dikemas dengan baik agar menarik perhatian murid. Tidak tampak kekakuan dan ketegangan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti yang terjadi pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, baik pada proses kegiatan maupun pada hasil penugasan maka siklus II berhasil sesuai dengan tujuan kegiatan penelitian. Penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif serta efektif digunakan dalam upaya mengatasi kesulitan membaca sehingga penelitian tindakan ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, penggunaan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif mampu meningkatkan kemampuan membaca.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian tindakan kelas sebagaimana rumusan masalah yang telah diajukan di bagian pendahuluan, maka peneliti menyimpulkan:

1. Perencanaan penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa siklus I dikategorikan kurang karena perencanaan yang disusun belum sesuai dengan model kotak baca dan belum menggunakan metode pendukung dalam penerapan model kotak baca. Pada siklus II, perencanaan disusun dengan mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran dalam penerapan model kotak baca sehingga proses dan hasil membaca murid meningkat dengan kategori baik.
2. Pelaksanaan penerapan model kotak baca siklus I belum terlaksana dengan baik. Guru belum menerapkan model kotak baca sesuai dengan prosedurnya sehingga proses pembelajaran membaca belum maksimal. Pada siklus II, penerapan model kotak baca sudah sesuai dengan prosedurnya dan dapat diterapkan oleh guru dengan baik tanpa kendala yang signifikan. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan murid dalam membaca.

3. Hasil evaluasi penerapan model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif bahasa Indonesia pada murid kelas V SDI Mangasa Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dari setiap siklus mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil pencapaian nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan sebanyak 13,94% yaitu dari skor dari 67,31 menjadi 81,25. Rata-rata keaktifan siswa siklus I sebanyak 24,48% dan meningkat pada siklus II menjadi 76,19%.

#### B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran yakni:

1. Model kotak baca dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman teks wacana naratif, bagi guru yang memiliki masalah pembelajaran yang relatif sama dapat menerapkan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kemampuan dan minat belajar murid khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman teks wacana naratif.
2. Mengingat pelaksanaan penelitian ini hanya dilakukan 2 siklus dan hanya dapat meningkatkan hasil membaca teks wacana naratif murid sebanyak 14,59%, maka bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa agar kiranya mengembangkan dan mengarahkan penelitian pada pemecahan masalah yang tepat dan mendapatkan temuan yang lebih maksimal.